

PUSTAKA ISLAM KLASIK

Sederhana Penuh Berkah

Al-Hârits al-Muhâsibî
(165 H/781 M—243 H/857 M)

Penulis Tulus Tanpa Batas



“Al-Muhâsibî merupakan ulama paling cemerlang pada zamannya.
Dia sangat mendalami ilmu lahir maupun ilmu batin.
Dia memiliki banyak karya terkenal yang tidak
tertandingi pada masanya.”

Imam al-Sya'ranî
sufi-fakih abad ke-10 H

SERAMBI

SEDERHANA
PENUH BERKAH

PUSTAKA
ISLAM
Klasik

mempersentahkan buku-buku karya ulama dari abad
hingga XI Hijriyah, demi menyambungkan tradisi
pemikiran Islam antara klasik dan modern

SEDERHANA PENUH BERKAH

Al-Hârits al-Muhâsibî



Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari *al-Washâyâ*, karangan
Abû 'Abdillâh al-Hârits ibn Asad al-Muḥâsibî,
terbitan al-Haramain, Singapura dan Jeddah, t.t.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Syarif Hade Masyah dan
Abdur Rosyid Masykur

Penyunting: Syarif Hade Masyah

Pewajah isi: Galih Selo Seto

PT. SERAMBI ILMU SEMESTA

Anggota IKAPI

Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730

www.serambi.co.id, info@serambi.co.id

Cetakan I: Safar 1426 H/April 2005 M

ISBN: 979-16-0024-4

“SUNGGUH, HARI ITU KAMU AKAN DITANYA”

~ Sepatah Kisah Pembuka

HAFS, kawan dekat ‘Umar ibn Khattâb semasa menjabat khalifah, selalu menolak makan bersamanya. Ia mengkritik makanan khalifah yang terlalu sederhana. Ia mengatakan bahwa makanan keluarganya lebih baik daripada makanan ‘Umar. ‘Umar berkata, “Kalau aku mau, aku dapat menikmati makanan terbaik dan pakaian terindah. Tetapi aku sisakan kesenanganku untuk hari akhir. *Astabqî thayyibatî.*” (*Tafsîr al-Durr al-Mantsûr* 7: 446—447, *Hayât al-Shahâbah* 2: 367).

‘Umar berlaku demikian karena mencontoh sunah Rasulullah saw. Ia bercerita, “Aku pernah minta izin menemui Rasulullah. Aku mendapatkan beliau sedang berbaring di atas tikar yang sangat kasar. Sebagian tubuh beliau berada di atas tanah. Beliau hanya

berbantal pelepah kurma yang keras. Aku ucapkan salam kepadanya dan duduk di dekatnya. Aku tidak sanggup menahan tangisan-ku.

“Mengapa engkau menangis, hai putra Khattâb?” Rasulullah bertanya. Aku berkata, “Bagaimana aku tidak menangis. Tikar ini telah menimbulkan bekas pada tubuh engkau. Engkau ini Nabi Allah, kekasih-Nya. Kekayaanmu hanya yang aku lihat sekarang ini. Padahal di tempat sana, Kisra dan Kaisar duduk di atas kastil emas, berbantalkan sutra.” Nabi yang mulia berkata, “Mereka telah menyegerakan kesenangannya sekarang juga; kesenangan yang akan cepat berakhir. Kita adalah kaum yang menanggukkan kesenangan kita untuk hari akhir kita. Perumpamaanku dengan dunia seperti seseorang yang bepergian pada musim panas. Ia berindung sejenak dibawah pohon, kemudian berangkat dan meninggalkannya.” (*Hayât al-Shahâbah* 2: 352)

Kalau perumpamaan Nabi itu dijelaskan dalam konteks sekarang ini, bayangkanlah Anda berada di luar negeri. Anda hanya akan tinggal di sana beberapa bulan saja untuk urusan bisnis. Anda tidak akan memenuhi tempat tinggal Anda di perantauan dengan

segala macam yang Anda inginkan. Anda akan menyisakan sebagian untuk Anda bawa pulang ke tanah air Anda.

Kesadaran bahwa dunia ini hanyalah perantauan adalah kesadaran spiritual para nabi, para sahabat yang mulia, dan aulia (kekasih Tuhan) sepanjang zaman. Kesadaran ini tidak menafikan kesenangan dunia. Ia hanya tidak menghabiskan seluruh kesenangan itu di dunia. Sebagian kesenangan itu ditangguhkan untuk hari akhir.

Pembaca Serambi yang terkasih! Itulah pesan dasar yang diungkapkan baris demi baris dalam buku ini: *hidup sederhana*. Kala kemewahan kini menjadi dambaan banyak orang, al-Muhâsibî berbisik parau: kesederhanaan adalah kemuliaan. Kesederhanaan baru bisa terwujud kala kita menyadari bahwa hidup di dunia hanyalah persinggahan dari perjalanan panjang manusia menuju Tuhan.

Hidup sederhana bukanlah berarti hidup susah dan senang menderita, melainkan mengerti mana keinginan (*want*) dan mana kebutuhan (*need*). Orang bersahaja menyadari bahwa hasrat takkan pernah puas karena diperturutkan. Gaya hidup ini tidak berarti menjauhi kesenangan dunia, tapi menyadari

bahwa setiap kesenangan pasti bakal dipertanggung jawabkan.

Tengah hari di Madinah. Karena panas yang menyengat, semua makhluk berlindung di tempat-tempat yang teduh. Penduduk Madinah umumnya memilih tidur siang (*qaylûlah*). Jalan-jalan lengang. Tidak ada yang bergerak, kecuali debu-debu dan daun-daun yang diterbangkan angin. Tiba-tiba muncul seorang lelaki, terhuyung-huyung menuju Masjid. Setelah itu, datang laki-laki lain.

“Apa yang menyebabkan kalian keluar pada jam seperti ini, hai Abû Bakr,” tanya ‘Umar, laki-laki yang datang belakangan. “Aku keluar karena desakan lapar,” jawab Abû Bakr. Kata ‘Umar, “Demi Allah, yang diriku ada di tangan-Nya. Aku pun terpaksa keluar karena lapar.”

Ketika keduanya duduk di masjid, Rasulullah saw., datang. “Mengapa kalian keluar pada jam seperti ini,” tanya beliau. “Rasa lapar yang memilin perut kami, ya Rasul Allah,” keduanya menjawab. “Demi yang mengutusku dengan kebenaran, aku pun keluar karena sebab yang sama. Bangunlah, marilah kita pergi ke rumah Abû Ayyûb al-Anshârî.”

Ketiganya sampai ke rumah Abû Ayyûb al-Anshârî. Istrinya menyambut mereka, *“Marhaban bi Nabiyyillah wa biman ma’ah.* Selamat datang Nabi Allah, selamat datang juga orang-orang yang bersamanya.” “Ke mana Abû Ayyûb?” tanya Nabi.” Ia sedang keluar, tetapi sebentar lagi datang, ya Nabi Allah,” jawab istri Abû Ayyûb.

Memang, tidak lama kemudian Abû Ayyûb datang. Ia sangat senang karena mendapat kunjungan tamu-tamu yang mulia. Ia segera memotong satu tangkai kurma. Nabi menegurnya, “Mengapa ia memotong satu tangkai, padahal yang mau diambil hanya buahnya.” Abû Ayyûb berkata, “Saya ingin sekali engkau makan kurma, baik yang masih muda maupun yang sudah matang.”

Untuk menjamu Rasulullah dan kedua sahabatnya, Abû Ayyûb menyembelih kambing yang masih muda. Setengahnya dimasak dan setengahnya lagi dipanggang. Ketika hidangan disajikan di hadapan Rasulullah saw., beliau berkata, “Ya Abû Ayyûb, berikan ini kepada Fatimah. Sudah beberapa hari ini ia tidak memperoleh makanan seperti ini.” Abû Ayyûb segera mengantar makanan itu ke rumah Fatimah.

Nabi dan kedua sahabatnya makan sampai kenyang. Nabi bersabda, “Roti, daging, kurma matang, kurma segar, kurma muda.” Nabi menyebut makanan yang terhidang, sedang air matanya tergenang di pelupuk matanya. Beliau berkata lagi, “Demi yang diriku ada di tangan-Nya, inilah nikmat yang akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Allah nanti pada hari kiamat. Lalu beliau membaca ayat terakhir surah al-Takâtsur:

**Tsumma latus'alunna yawma'idin
'aninna'îm**

Kemudian sungguh, pada hari itu kamu akan ditanya tentang nikmat yang kamu peroleh hari ini

Nabi dan kedua sahabatnya meninggalkan rumah dalam keadaan lapar. Mereka kembali dalam keadaan kenyang. Peristiwa seperti itu lazim terjadi. Kita juga sering mengalaminya. Bukankah dahulu kita berangkat dari kampung dengan perut lapar dan kini kita mudik dengan perut kenyang? Bukankah masa-masa lalu kita sarat dengan penderitaan dan masa kini penuh dengan kebahagiaan? Bukankah kemarin kita mencemaskan makanan kita,

padahal hari ini makanan itu terhidang di depan kita.

Peristiwa seperti itu terjadi setiap hari. Kita semua adalah burung-burung yang terbang di pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut penuh. Perbedaan kita dengan Rasulullah dan para Sahabatnya sedikit saja: *kita sering lupa bahwa kita akan mempertanggungjawabkan nikmat yang kita terima.*

Telah melupakan kamu

Upaya menumpuk kekayaan

Sampai kalian menjenguk kuburan

Nah, kamu akan segera mengetahuinya

Pasti kamu akan segera mengetahuinya

*Nah, kamu akan mengetahuinya dengan
ilmu yakin*

*Pasti kamu akan mengetahuinya dengan
'ainul yaqin*

*Kemudian sungguh, pada hari itu kamu
akan ditanya*

*Tentang nikmat yang kamu peroleh hari ini
(Q.S. al-Takâtsur)*

Pembaca yang Budiman. Buku ini hadir untuk mengetuk kesadaran kita yang redup oleh gemerlap dunia—padam oleh dosa dosa.

Al-Muhâsibî hendak memendarkan kembali cahaya kesadaran para nabi, sahabat, dan aulia: sederhana dan bertanggung jawab.

Salam hangat,

QSF

ISI BUKU

Sepatah Kisah Pembuka | 5

Al-Muhâsibî, Sang Psikolog Muslim Klasik | 17

1 MENGUKUR KADAR KETAKWAAN | 23

2 POTENSI KEBAIKAN HARUS DIJAGA | 25

- Tidak Ada Alasan untuk Mengabaikan Perintah Allah ~ 29

3 HARTA SUMBER MALAPELATAKA BAHAYA GANDRUNG HARTA | 32

- ‘Îsâ al-Masîh Memperingatkan Bahaya Harta ~ 34
- Dialog tentang Dunia antara Mûsâ dan Allah ~ 36
- Mencari Pembena untuk Menumpuk Harta ~ 38
- Kesalahan Argumen Menumpuk Harta dengan Mencatut Nama Sahabat ~ 38
- Antara Ka‘b dan Abû Dzarr ~ 41
- Potret Aktivitas Para Sahabat dalam Mengumpulkan Harta ~ 48
- Potret Aktivitas Mereka yang Diperdaya Dunia ~ 51

- Sekarang Sulit Menemukan yang Halal ~ 58
- Pertanggungjawaban Harta di Hadapan Allah ~ 61
- Tidak Menumpuk Harta Itu Lebih Baik ~ 64

4 KANAAH DAN TAWADUK | 80

- Memilih Kanaah, Menjauhi Berlebih ~ 81
- Sabda Nabi saw. Seputar Kanaah ~ 82

5 Mencari yang Halal | 87

- Minimnya yang Halal, Merebaknya yang Syubhat ~ 87
- Wirai dalam Mencari Rezeki ~ 88
- Ibadah dengan Penghasilan Kotor ~ 90
- Menghindari Riba ~ 91

6 HIDUP SEDERHANA | 95

7 KIKIR | 98

8 MENGISOLASI DIRI | 96

9 SENANG MENERIMA COBAAN DUNIA | 101

- Musibah: Bentuk Perhatian Allah pada Hamba-Nya ~ 102
- Musibah sebagai Penghapus Dosa ~ 104
- Pilihan Allah Lebih Baik daripada Pilihan Hamba-Nya ~ 104

10 MEWASPADAI TIPU MUSLIHAT SETAN | 106

11 SOMBONG DALAM BERAMAL | 110

12 TERBEBAS DARI BELENGGU HARTA HARAM | 113

13 BERINFAK DENGAN HARTA SYUBHAT | 117

14 NIAT BAIK DALAM BERINFAK | 122

- Berinfak sebagai Wujud Syukur atas Kenikmatan dan Keselamatan Diri ~ 122
- Berinfak Lantaran Takut Amal Kita Tidak Diterima --- 124
- Keluhuran Derajat Orang Beriman ~126
- Jangan Terbujuk Oleh Hartamu ~ 128

15 CARA BERSYUKUR YANG BENAR | 131

- Mensyukuri Nikmat Lisan ~ 131
- Mensyukuri Nikmat Mata ~ 132
- Mensyukuri Nikmat Telinga ~ 132
- Mensyukuri Nikmat Tangan ~ 133
- Mensyukuri Nikmat Kaki ~ 133
- Mensyukuri Nikmat Kekuatan ~ 134
- Mensyukuri Nikmat Harta ~ 136
- Mensyukuri Nikmat Iman ~ 136
- Mensyukuri Nikmat Akal ~ 138

16 DIALOG TENTANG ZUHUD | 141

**17 DIALOG TENTANG PERUSAK
SIKAP ZUHUD | 149**

**18 DIALOG TENTANG ZUHUD
DALAM HIDUP | 154**

**19 DIALOG TENTANG ZUHUD TERHADAP
SESAMA, JABATAN, DAN KEHORMATAN | 157**

**20 DIALOG TENTANG DUNIA YANG BAIK DAN
YANG BURUK | 163**

21 RELA MENERIMA KEPUTUSAN ALLAH | 170

AL-MUHÂSIBÎ

Sang Psikolog Muslim Klasik

*“Al-Muhasibi merupakan ulama
paling cemerlang pada zamannya.
Dia sangat mendalami ilmu lahir
maupun ilmu batin.
Dia memiliki banyak karya terkenal yang
tidak tertandingi pada masanya.
Dan dia merupakan guru besar
para ulama Bagdad.”*

**—Al-Imam Al-Sya’ranî,
sufi-fakih abad ke-10 Hijriah**

SUFI bernama lengkap Abû ‘Abd Allâh al-Hârits ibn Asad al-‘Anazî ini lahir di Bashrah pada tahun 165 H/781 M. Ia masyhur dijuluki al-Muhâsibî karena sangat gemar melakukan introspeksi (*muḥâsabah*). Menurut cerita dalam beberapa literatur sufi, seperti *al-Risâlah* karya al-Qusyayrî, sikapnya yang penuh perhitungan atas diri sendiri itu dibalas oleh Allah dengan “perlindungan” khusus. Bila ia memegang barang yang syubhat (apalagi yang haram), urat tangan dan jemarinya

bergetar, berkeringat, dan tak berfungsi. Bila memakan barang yang tidak halal, baik yang memang tidak halal karena zatnya (*ḥarâm dzâtî*) ataupun yang karena sebab perolehannya (*ḥaram sababî*), tenggorokannya tak bisa menelan sehingga ia perlu memuntahkannya.

Meski ia lahir di Bashrah, ia tumbuh dan besar di Baghdad. Di sinilah ia menimba ilmu-ilmu keislaman—hadis dan kalam utamanya—dari para tokoh terkemuka kala itu. Di sini pula ia kemudian menebar hawa tasawuf yang relatif khas—beberapa menyebutnya tarekat Muhasibiah, yang lain menyebutnya aliran Baghdad—dan bersahabat dengan, sekaligus menjadi guru dari, sufi-sufi kenamaan yang lain, seperti Sarî al-Saqathî, Junayd al-Baghdâdî, Abû Hamzah al-Baghdâdî, dan Abû Husayn al-Nûrî.

Ajaran al-Muhâsibî memberi tekanan besar pada “disiplin diri”—atau lebih spesifik lagi: “disiplin kalbu”. Ia memperjelas pertalian antara orientasi ukhrawi dan moralitas. Dari sini, ia menunjukkan kepakarannya dalam ilmu jiwa. Ia memprakarsai konsentrasi baru dalam sejarah pemikiran Islam, yakni tentang amal-amal raga dan amal-amal jiwa. Karena begitu, bolehlah ia disebut selaku psikolog muslim klasik.

Pilihannya terhadap tema-tema akhlak—seperti juga ditunjukkannya lewat buku ini—tampaknya lebih banyak merupakan respons terhadap situasi dan kondisi zamannya. Ketekunannya dalam tasawuf pun sepertinya juga bukan pilihan tiba-tiba yang tanpa latar belakang.

Semasa muda, dekadensi moral yang merajalela telah membangkitkan kegundahannya. Kekacauan-kekacauan praktek/perilaku keberislaman banyak terjadi di sekitarnya. Begitu banyaknya perbedaan pendapat waktu itu juga meresahkan dirinya.

Fenomena-fenomena di sekelilingnya telah mendesak al-Muḥāsibî melakukan “pengembaraan intelektual dan spiritual” yang lama dan melewati saat-saat yang amat kritis. Upayanya itu menempanya menjadi seorang alim yang relatif memiliki independensi dan pandangan-pandangan yang khas.

Sejak belia ia telah bertentangan paham dengan ayahnya yang seorang penganut Qadariyyah. Semasa muda, ia menentang ajaran-ajaran yang membolehkan sikap materialistik, juga ajaran kaum Syiah. Semula, ia tertarik dengan rasionalisme Muktazilah, tetapi kemudian menyerangnya dan beralih menjadi pengikut Sunni. Akan tetapi, ia

menerima ajaran-ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah dengan beberapa syarat: 1) sesuai dengan manhaj dan suluk sahabat, 2) menjauhi perselisihan pendapat—karena, menurutnya, umat sedang membutuhkan persatuan, dan 3) selalu berkaitan dengan akhirat.

Meski seorang Sunni, ia mendapat kritik-kritik keras dari tokoh Suni lain, Ahmad ibn Hanbal, yang lebih menekuni bidang hadis dan fikih, beserta para pengikutnya. Al-Muhâsibî sendiri, walau menguasai fikih, tetapi lebih memilih ranah ilmu dan jalan hidup sufi. Ia menautkan fikih hati dan fikih anggota tubuh—yang beberapa masa setelahnya dihidupkan kembali oleh al-Ghazâlî. Al-Muhâsibî memelopori pemaduan fikih Islam dengan unsurnya yang spiritual dan psikologis.

Meski seorang sufi, al-Muhâsibî tidak mengurung diri dari interaksi sosial dan bahkan sangat mengenali peta masyarakatnya. Tentangnya, Abû al-Qâsim al-Qusyayrî memberi komentar, “Sungguh tidak ada orang terpandang di zamannya yang sehebat al-Muhâsibî dalam bidang ilmu, kewarakan, pergaulan (*mu‘âmalah*), dan tingkah laku.”

Meski seorang warak, al-Muhâsibî tidak antipati terhadap segala bentuk mata pen-

caharian. Baginya, memutus kecintaan terhadap hal-hal duniawi, tidaklah berarti harus meninggalkannya. Dalam konteks ini, ia hanya mementingkan niat yang sah dan tulus.

Al-Muḥāsibî merupakan ulama yang cukup produktif menulis. Menurut ‘Abd al-Mun‘im al-Ḥifnî, ia menulis sekitar 200 buku. Di antara karyanya adalah *al-Ri‘âyah li Ḥuqûq Allâh* yang disebut-sebut sebagai literatur sufi penting karena sistematika dan isinya banyak mengilhami, bahkan ditiru oleh, Abû Thâlib al-Makkî dalam menyusun *Quth al-Qulûb* dan Abû Ḥâmid al-Ghazâlî dalam menyusun *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Dua kitab yang disebut terakhir adalah juga rujukan utama bidang tasawuf yang kerap disinggung orang.

Karya al-Muḥāsibî yang lain adalah *al-Makâsib*, *Fahm al-Shalâh*, *Risâlat Mâhiyyat al-Aql wa Ma’nâhu*, *al-Masâ’il fî al-Qashd wa al-Rujû’ ilâ Allâh*, *Bad’u Man Anâba ilâ Allâh*, *A’mâl al-Qulûb wa al-Jawâriḥ*, *Kitâb al-Tawâḥhum*, *Âdâb al-Nufûs* (edisi Indonesia: *Tulus Tanpa Batas*, Serambi 2003), dan *al-Washâyâ* atau *al-Nashâ’ih*. Kitab terakhirlah yang diterjemahkan menjadi buku ini.

Kitab itu mulanya tersisa beberapa dalam berbentuk manuskrip. Beberapa manuskrip tersebut kemudian ditahkik oleh ‘Abd al-

Qâdir Ahmad ‘Athâ—yang juga telah menahkik beberapa buku al-Muhâsibî yang lain. Ahmad ‘Athâ melakukan sistematisasi kitab yang mulanya utuh tanpa judul-judul bab. Ia juga menambahkan catatan-catatan kaki yang—kebanyakannya—menyebut nama surat dan nomor ayat Alquran yang dipetik, periwayat hadis-hadis yang dikutip, penjelasan konsep-konsep yang sulit, penjelasan pandangan al-Muhâsibî dalam kitab-kitabnya yang lain (tentang masalah serupa), dan beberapa kontekstualisasi keterangan.

Kitab ini sendiri—dengan kalimat-kalimatnya yang ringkas dan tidak memenatkan—membicarakan poin-poin penting di seputar hidup sederhana, panduan menata niat dan kemauan, mencari rezeki yang halal dan berkah, dan kiat-kiat menghadapi musibah dan cobaan, serta *muhâsabah* (introspeksi), *murâja‘ah* (evaluasi), dan *murâqabah* (mawas)—yang merupakan tiga pilar ajaran-ajaran al-Muhâsibî.

Akhirnya, kita patut haturkan terima kasih kepada zahid yang meninggal di Baghdad pada tahun 243 H/857 M ini. *Jazâhu Allâh khayr al-jazâ’*.

Jakarta, Syawal 1424 H

Redaksi

MENGUKUR KADAR KETAKWAAN

SAUDARAKU, kini orang-orang yang dikenal memiliki keistimewaan telah ditelan bumi. Begitu juga orang yang menyandang ketakwaan. Tragisnya lagi, sulit menemukan orang yang bisa menggantikan mereka. Mereka bagai tertimbun di bawah jerami besar yang bernama bumi. Pada bagian ini, saya ingin sekali membagi ilmu berikut kepadamu.

Orang-orang bijak bersepakat bahwa ketakwaan bisa mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketakwaan itu sendiri ditandai dengan menjauhi semua larangan Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan membersihkan hati dari segala hal yang tidak disukai-Nya.

Mereka juga bersepakat bahwa faktor yang menghancurkan moral seseorang adalah sikap berani melanggar larangan dan perintah Allah. Sikap berani ini ditandai dengan menanggalkan sifat wirai, melanggar rambu Allah, dan terus-menerus memaksiati-Nya. Semoga Allah melindungi kita semua dari sikap seperti itu.[]

POTENSI KEBAIKAN HARUS DIJAGA

Antara Agama dan Nafsu

Saudaraku, lama sekali saya merenungkan ihwal moral kita sekarang ini. Sebuah kondisi yang sulit. Kini syariat Islam sudah tidak lagi ditegakkan. Nilai-nilai agama pun sudah memudar. Ketentuan Allah banyak dilanggar. Kebenaran semakin ditinggal, sementara kebatilan terus tersebar.

Fitnah merebak di mana-mana. Nurani pun terkoyak dibuatnya. Hawa nafsu diagungkan. Di sisi lain, musuh Islam semakin gencar melancarkan misinya. Jiwa menjadi kerontang. Tidak pernah lagi jiwa ini mau berpikir tentang kemaslahatan. Sikap pamer¹

¹Pamer adalah sikap ingin dilihat orang lain saat beramal, baik terkait dengan aktivitas hati yang lain (seperti ujub dan sombong) maupun tidak terkait

dan haus jabatan melanda semua orang. Tak aneh bila akhirat telah terlupakan.

Pola berpikir dan bertindak manusia pada masa sekarang ini sangat berbeda dengan pola berpikir dan bertindak para ulama pendahulu kita. Saya pernah mendengar informasi bahwa salah seorang sahabat berkata, “Jika ada satu saja pendahulu kita yang saleh itu bangkit dari kuburnya, lalu ia melihat ahli Alquran (*qurrâ*) yang hidup di zaman kita, ia pasti tidak akan mau berbicara dengan *qurrâ* itu. Saya yakin ia akan berkata di depan umum, ‘Mereka (para ahli Alquran) sama sekali tidak beriman pada hari kiamat.’”

Saya hanya ingin mengadukan penyalahgunaan dan pelanggaran nilai-nilai agama ini pada Allah. Hal yang sama juga akan saya lakukan terhadap penyimpangan dari jalan yang dititi para pendahulu kita. Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Masyarakat akan mengalami sebuah zaman, yang pada zaman itu orang memegang agama

dengan itu. Tanda terbebas dari sikap pamer adalah sama antara pada saat beramal di depan banyak orang dan pada saat sendirian, sama antara pada saat mendapat pahala dan beroleh siksa, dan sama ketika kaya dan ketika miskin.

LURUS

Barang siapa meluruskan batinnya melalui *muqârabah* dan ikhlas, Allah akan menghiasi lahiriahnya dengan *mujâhadah* dan mengikuti sunah Rasulullah.

(al-Muḥâsibî)

— D —

Allah bagaikan orang sedang mengangkat batu besar.”²

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. menuturkan, “Orang yang berpegang teguh pada sunahku di saat nilai-nilai agama mulai memudar akan berhak memperoleh pahala seratus orang yang gugur sebagai syahid.”³

Saya melihat musibah besar telah menggerogoti sendi-sendi agama. Fitnah merajalela. Hasrat nafsu memperbudak semua orang. Gejala itu membuat saya khawatir akan terjadi pemisahan antara agama dan dunia. Saya sering mendengar ada orang yang imannya terenggut, tetapi anehnya ia tidak mengetahuinya. Orang seperti itu biasanya ketika keluar dari rumahnya, ia masih membawa agama. Namun, pada saat kembali ke rumahnya, ia sudah tidak membawa agamanya lagi.⁴

²Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa versi redaksi. Al-Tirmidzî meriwayatkan hadis ini dalam *Sunan Al-Tirmidzî*, bab 73, *kitâb al-fitan*; Abû Dâwud juga meriwayatkan hadis ini dalam *Sunan Abî Dâwud*, bab 17, *kitâb al-malâhim*; Ibnu Mâjah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah*, bab 17, *kitâb al-fitan*; dan Imam Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad Ahmad*, 2/390, 391.

³Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, 1/84 dan 4/73.

⁴Contoh orang yang kehilangan imannya tanpa sadar: orang yang ingin menyelesaikan berbagai masalah-

Setiap mendengar informasi itu, saya selalu terhentak. Oleh karenanya, saya lalu memandang penting untuk menegaskan hal berikut: Bila kita tidak bisa menunaikan semua yang diperintahkan Allah, maka bukan berarti kita bisa menysia-nyiakan semua perintah-Nya. Karena jika itu yang kita lakukan, pastilah kita akan celaka selama-lamanya.

Tidak Ada Alasan untuk Mengabaikan Perintah Allah

Saudaraku, kita ini selalu diawasi oleh Allah. Oleh karena itu, jangan sekali-kali keluar dari rel kebaikan. Ini penting agar kita tidak meniti di rel yang salah: terjerembab ke jurang kesalahan. Jangan ikuti hawa nafsu yang menggelincirkan kita dari semua jalan kebenaran. Jangan pernah menyepelekan perintah Allah. Jangan pula menantang-Nya dengan perilaku menyimpang kita.

nya dengan menggunakan selain hukum Allah dan Rasul-Nya. Atau, orang yang tidak rela dengan ketentuan Allah. Hal yang sama juga berlaku pada orang yang hanya mengandalkan akalnya. Sementara contoh orang yang keluar dari rumahnya masih membawa agama, namun pada saat kembali ke rumahnya sudah tidak membawa agamanya lagi: orang yang memperjualbelikan agama Allah dan orang yang beriman palsu demi meraih keuntungan semata.

Lebih baik memerhatikan yang kecil daripada salah mengatur yang besar, meskipun tidak ada toleransi sama sekali bagi seseorang untuk menyalah-nyalakan perintah Allah. Bahkan, kita harus berani lebih memilih kefakiran dan kekurangan daripada harus menyalah-nyalakan perintah-Nya.

Kejelekan itu bertingkat. Terkadang kejelekan yang satu lebih hina daripada kejelekan yang lain. Menjaga perintah Allah sekecil apa pun jauh lebih baik daripada harus menyalah-nyalakan semuanya. Dalam hal ini, kita pernah mendengar bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada para sahabatnya, “Nanti ada sekelompok orang yang akan menggantikan generasi kalian ini. Jika mereka bisa menjaga sepersepuluh saja dari apa yang kalian kerjakan saat ini, niscaya mereka akan selamat.”⁵

⁵Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam *Shahîh al-Bukhârî*, bab keenam pada *kitâb al-syirkah*; Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad Ahmad*, 4/269, 270, 274; al-Tirmidzî meriwayatkan hadis ini dalam *Sunan Al-Tirmidzî*, bab kedua-belas pada *kitâb al-fitan* dan bab ketujuh puluh sembilan. Redaksi Al-Tirmidzî adalah sebagai berikut: “Salah seorang di antara kalian yang mengerjakan sepersepuluh dari perintah yang ditetapkan padanya pasti akan selamat.” Pada saat mentakhrij kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/339, Al-

Saudaraku, renungkanlah apa yang sudah saya katakan di atas. Saya ingin mengingatkan kembali tentang perintah yang harus dilaksanakan dan tidak ada tenggang untuk meninggalkannya. Saya khawatir akan celaka bila menyia-nyiakannya. Atau, kita hanya bisa berharap Allah mau mengampuni kita lantaran kemurahan-Nya.[]

'Irâqî menyatakan, "Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini dari seorang perawi yang mendapatkan hadis ini dari Abû Dzarr."

HARTA SUMBER MALAPELATAKA

Bahaya Gandrung Harta

Saudaraku, saya telah menemukan sebuah fakta mengenai suatu hal yang bertolak belakang dengan akhirat. Melalui hal itu pula setan bisa melancarkan rekayasa untuk menghancurkan moral dan dilanggarnya aturan agama.

Anda ingin tahu apakah itu? Jawabannya adalah menggandrungi, mendewakan, dan menjunjung tinggi dunia. Padahal ia sumber bencana dan kesalahan. Karena harta pula banyak orang yang berani mengabaikan hak Tuhannya. Mereka tidak peduli lagi pada ketentuan-ketentuan-Nya, seperti salat, puasa, dan lainnya.

Gandrung harta dan kekuasaan telah merosokkan banyak orang ke dalam perbuatan haram dan dosa. Selanjutnya, mereka mere-

mehkan banyak perintah dan larangan Allah. Tak heran bila kemudian mereka dengan sengaja berbuat dosa besar. Mereka pun menjadi terbiasa dengan dosa-dosa itu. Padahal tanpa disadari, mereka telah mencelakakan diri mereka sendiri. Jauh sebelumnya, Rasulullah saw. telah memperingatkan orang-orang seperti itu untuk waspada menghadapi bahaya dunia. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, “Setelah aku wafat nanti, harta dunia akan menggerogoti keimananmu, sebagaimana api melahap kayu bakar.”⁶

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw. bersabda, “Gandrung harta dunia adalah dosa yang paling dibenci oleh Allah setelah syirik.”⁷

Beliau juga bersabda, “Semenjak Allah menciptakan dunia hingga hari kiamat kelak, Allah akan selalu berpaling dari dunia berikut semua orang yang tergila-gila dan mencari ketenangan dengannya.”

Dalam hadis yang lain, beliau bersabda, “Orang sombong itu pasti celaka. Hanya orang yang berzikir ke kanan dan ke kiri

⁶Al-Ghazâlî menuturkan hadis ini dalam karya besarnya, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut Al-Irâqî, hadis ini tidak ada sumber yang jelas. Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/194.

⁷Takhrijnya akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

saja yang selamat. Sayangnya, sedikit sekali orang yang termasuk dalam kategori yang terakhir ini.”⁸

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah Swt. berpesan pada Nabi Mûsâ a.s., “*Mûsâ, jangan gandrung harta dunia, karena tidak ada dosa besar yang lebih memberatkanmu melebihi dosa gandrung harta dunia.*”

‘Îsâ al-Masîh Memperingatkan Bahaya Harta

Sebuah riwayat menuturkan bahwa ‘Îsâ a.s. pernah berkata, “Wahai para pengikutku (*al-hawâriyyîn*), orang kaya itu dimudahkan dalam urusan dunia, tetapi di akhirat ia akan seng-

⁸Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah*, bab kedelapan *kitâb al-zuhd*. Al-Ghazâlî juga menuturkan hadis ini di *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut al-‘Irâqî, al-Thabrânî meriwayatkan hadis ini berdasarkan hadis versi ‘Abd al-Rahmân ibn Abzâ. Redaksinya sedikit berbeda. Redaksi pada periwayatan al-Thabrânî: “*Orang yang memperbanyak harta itu pasti celaka.*” Namun pada redaksi al-Thabrânî itu tidak disebutkan, “*...di antara hamba Allah....*” Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini berdasar hadis Abû Sa‘îd. Redaksinya, “*Orang yang memperbanyak...,*” yang bila digabungkan dengan periwayatan Abû Dzarr akan menjadi, “*Orang yang memperbanyak harta adalah orang yang paling merugi.*” Kala itu Abû Dzarr bertanya, “Siapa mereka itu?” Rasulullah menjawab, “*Mereka itu orang yang terus menumpuk harta kekayaannya. Hanya yang mau berzikir yang selamat.*” Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/226.

DUNIA DAN AKHIRAT

Manusia yang baik adalah mereka yang tidak terpengaruh akhiratnya oleh dunianya, dan tidak pula meninggalkan dunianya sama sekali karena akhiratnya.

(al-Muhâsibî).

———— D ————

sara. Setuju atau tidak, aku ingin sampaikan pada kalian bahwa orang kaya itu tidak bisa menembus kerajaan langit.”

Seorang ulama salaf pernah berseloroh, “Menghancurkan istana besar nan megah lebih aku sukai daripada bergaul dengan orang kaya.” Dalam kesempatan yang lain, dia berkata, “Memang orang kaya itu mulia di dunia, tetapi di akhirat nanti dia hina. Dia berusaha untuk memenuhi mulutnya, sementara air liurnya terus mengalir.”

Ada sebuah riwayat yang menuturkan bahwa ada seorang pria bertanya pada Rasulullah saw., “Siapakah umatmu yang terburuk?” Beliau menjawab, “Orang kaya.”⁹

⁹Hadis ini dicantumkan oleh al-Ghazâlî dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/218. Al-‘Irâqî menjelaskan, “Saya tidak mendapati redaksi dalam bentuk ini. Redaksi al-Thabrânî dalam *Al-Mu’jam al-Awsath* itu dhaif. Begitu juga dengan al-Baihaqî dalam *Syû’ab al-Îmân* yang didasarkan pada hadis periwayatan ‘Abdullah ibn Hawsyab.” Hannâd ibn al-Sarrî meriwayatkan hadis ini dalam *Al-Zuhd*, yang didasarkan pada periwayatan mursal ‘Urwah ibn Ruwaim. Periwayatan Al-Bazzâr yang didasarkan periwayatannya pada Abû Hurairah juga daif. Redaksi versi al-Bazzâr, “*Umatku yang terburuk adalah orang yang mendapat berbagai kenikmatan yang dipergunakan untuk memperkokoh dan memperindah tekstur fisiknya.*” Versi periwayatan al-Baihaqî adalah sebagai

Dialog tentang Dunia antara Mûsâ dan Allah

Orang yang gandrung dunia pasti celaka. Tidakkah ia pernah mendengar bahwa suatu saat Nabi Mûsâ a.s. pernah berpapasan dengan seorang pria yang sedang menangis. Melihat itu, beliau pun pulang ke rumah sambil menangis. Dalam munajatnya, beliau mengadukan hal itu pada Tuhannya. “Tuhan, hamba-Mu menangis lantaran takut kepada-Mu.” Allah menjawab munajat itu, “Mûsâ ibn Imran! Seandainya hamba-Ku itu membasahi kepalanya dengan air mata, lalu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, Aku tidak akan mengampuninya. Ketahuilah, dia itu gandrung sekali pada dunia. Aku yakin dia pasti sudah mendengar firman-Ku, *‘Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna. Mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat kecuali neraka. Di akhirat itu, apa yang telah mereka usahakan di dunia akan lenyap.*

berikut: “Umatku yang terburuk adalah orang yang dilahirkan dengan bergelimang kenikmatan dan hidup dengan nyaman. Ia bisa makan beraneka ragam makanan.”

Apa yang telah mereka kerjakan (di dunia) akan sia-sia' (Q.S. Hud: 15–16).

Itulah balasan bagi orang-orang yang mencintai dunia. Semoga Allah menjauhkan kita dari bahaya tersebut.

Mencari Pembena untuk Menumpuk Harta

Sungguh sangat ironis! Musibah yang begitu besar! Saudaraku, kalian harus tetap merasa diawasi Allah Swt. Kalian jangan mau ditipu oleh setan dan antek-anteknya dengan argumennya yang memperdaya kalian. Mereka itu sangat rakus dunia. Untuk membenarkan perilakunya, mereka sengaja mencari alasan dan pembena. Mereka mengira para sahabat Nabi dahulu adalah orang-orang yang memiliki harta. Dengan lantang, mereka menyebut satu per satu nama sahabat tersebut. Harapan mereka agar masyarakat memaklumi perilakunya dalam menumpuk harta. Tanpa sadar, pada saat yang sama mereka telah terperosok pada bujuk rayu setan.

Kesalahan Argumen Menumpuk Harta dengan Mencatut Nama Sahabat

Malang sekali nasibmu! Dalihmu untuk menumpuk harta dengan mencari pembena

dari aktivitas ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf merupakan tipu daya setan. Ia sengaja menyusupkan itu pada lidahmu supaya kamu hancur. Alasannya, pada saat kamu mengira bahwa para pembesar sahabat itu mengumpulkan harta itu untuk memperkaya diri, gengsi, dan kemewahan, itu artinya kamu telah menggunjing dan menisbahkan mereka pada masalah yang sensitif.

Begitu juga pada saat kamu mengira mengumpulkan harta yang halal lebih baik daripada tidak punya sama sekali, itu berarti kamu telah melecehkan bahwa Muhammad saw. dan para rasul lainnya yang telah berzuhud menjauhi sesuatu yang kamu dan para rekan seidemu menganggap sebagai hal yang baik. Itu juga berarti bahwa kamu telah menganggap Muhammad saw. dan para rasul adalah orang-orang bodoh. Mereka tidak mau mengumpulkan harta seperti yang kamu lakukan.

Pada saat kamu mengira bahwa menumpuk harta yang halal itu lebih utama daripada mengabaikannya, itu berarti kamu menganggap Rasulullah saw. tidak melakukan tugasnya untuk menasihati umatnya, karena beliau diketahui melarang umatnya untuk menumpuk harta. Padahal beliau tahu bahwa

menumpuk harta itu baik bagi umat ini. Menurutmu, Nabi telah menipu mereka karena telah melarang mereka menumpuk harta.

Demi Tuhan yang memiliki langit, kamu berarti telah mendustakan dan tidak memercayai Nabi. Beliau selalu melaksanakan tugasnya sebagai pemberi nasihat umat dengan penuh kasih.

Andaikata kamu mengira bahwa mengumpulkan harta yang halal lebih utama daripada tidak mencarinya, itu berarti kamu mengira bahwa Allah Azza wa Jalla tidak memerhatikan hamba-hamba-Nya pada saat melarang mereka untuk tidak menumpuk harta. Padahal Dia tahu bahwa mengumpulkan harta yang halal lebih utama daripada tidak mencarinya. Itu juga berarti kamu telah mengira Allah Azza wa Jalla tidak mengetahui bahwa yang baik dan yang utama itu adalah menumpuk harta. Oleh karenanya, Dia melarang kalian dari menumpuk harta. Kamu mengira dirimu yang lebih tahu daripada Tuhanmu bahwa yang baik dan yang utama adalah menumpuk harta. Dia Mahaluhur dari kebodohanmu itu.

Renungkanlah tipu daya setan yang telah memperdayamu dengan memberi argumen

yang tidak berdasar mengenai harta para sahabat.

Malang sekali dirimu!! Tidak ada manfaat sama sekali kamu berdalih dengan mendasarkan argumenmu dengan harta yang sudah dikumpulkan oleh ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf, karena sahabat Nabi yang paling kaya ini pada Hari Kiamat justru mengharapakan dia hanya mendapatkan harta yang cukup untuk makan dalam satu hari saja.

“Pada Hari Kiamat kelak, setiap orang baik yang kaya maupun yang miskin pasti akan mengharapakan hanya mendapatkan dunia sesuai dengan kebutuhan yang bisa dimakannya dalam satu hari.”¹⁰

Antara Ka‘b dan Abû Dzarr

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf wafat, sebagian sahabat Rasulullah saw. berkata, “Kita khawatir akan harta yang menjadi peninggalan ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf.” Menanggapi hal

¹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah melalui jalur Nafi‘ ibn Al-Hârits dari Anas. Menurut Al-‘Iraqi, Nafi‘ merupakan perawi daif (*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/532).

itu, Ka'b¹¹ berkata, "*Subhânallâh!* Apa yang kalian khawatirkan dari 'Abd al-Rahmân ibn 'Awf? Ia sudah bekerja dengan baik. Ia pun berinfak dengan benar." Apa yang dikatakan Ka'b itu ternyata sampai juga di telinga Abû Dzarr.¹² Dengan geram, sahabat ini pun mencari Ka'b. Ia lalu pergi dengan mengendarai unta yang besar. Ia kendaraai sendiri unta itu lalu bergegas pergi untuk mencari Ka'b. Di tempat terpisah, ada yang menginformasikan pada Ka'b bahwa Abû Dzarr sedang mencarinya. Mendengar informasi itu, Ka'b pun pergi untuk menyelamatkan diri. Ia memilih rumah 'Utsmân ibn 'Affân. Ia pun menuturkan apa yang sedang dialaminya pada 'Utsmân. Abû Dzarr pun terus menyisir Madinah untuk mencari tempat persem-

¹¹Dia adalah Ka'b al-Ahbâr, salah seorang Yahudi yang akhirnya masuk Islam. Banyak periwayatan *isrâ'îlîyât* dalam beberapa kitab yang berasal dari orang ini. Ia rajin sekali beribadah.

¹²Dia adalah Abû Dzarr Al-Ghifârî. Sahabat ini mempunyai mazhab tersendiri terkait dengan harta. Secara umum, ia tidak membenarkan menghimpun harta. Ia bahkan mengharuskan setiap orang untuk memberikan hartanya pada fakir miskin dan untuk pemenuhan tuntutan agama. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa Abû Dzarr terpengaruh dengan doa Ibn Saba', tapi pendapat ini masih perlu diteliti kembali.

bunyian Ka'b sampai akhirnya ia tiba di rumah 'Utsmân ibn 'Affân. Begitu Abû Dzarr masuk ke rumah 'Utsmân, Ka'b berlindung dengan duduk di belakang 'Utsman untuk menghindari Abû Dzarr. Tanpa bosa-basi, Abû Dzarr langsung saja berkata pada Ka'b, "Ke sini kamu, Keturunan Yahudi! Apa kamu mengira tidak ada masalah dengan harta yang ditinggalkan oleh 'Abd al-Rahmân ibn 'Awf? Suatu hari Rasulullah bersamaku berjalan-jalan di Madinah untuk mencari seseorang. Kala itu, beliau berkata padaku, 'Abû Dzarr.' 'Ya, ya Rasul,' sahutku. Beliau melanjutkan apa yang hendak disabdakannya, 'orang yang banyak hartanya di Hari Kiamat nanti akan sedikit yang dimilikinya. Hanya orang yang memiliki harta di kanan, di kiri, di depan, dan di belakangnya. Namun, mereka itu jumlahnya sedikit sekali.' Kemudian beliau melanjutkan lagi, 'Abû Dzarr!!' 'Ya, wahai Rasul. Demi ayah dan ibuku, saya rela mengorbankan keduanya untuk Anda,' sahutku lagi. Nabi lalu berkata, 'Aku senang bila bisa memiliki Gunung Uhud yang beruntai-kan emas. Aku bisa menginfakkannya di jalan Allah. Namun, pada saat kiamat nanti, saya hanya menyisakan dua kirat saja.' Kemudian beliau melanjutkan lagi, 'Abu Dzarr, kamu

menginginkan yang banyak, sementara aku hanya menginginkan yang sedikit.’ Rasulullah saja mengatakan begitu, lalu kenapa kamu, Keturunan Yahudi, justru mengatakan tidak ada masalah dengan harta peninggalan ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf? Kamu dan orang yang beranggapan sama sepertimu salah.” Ka’b tidak menjawab sepatah kata pun. Setelah itu, ia pun beranjak pergi.

Ada juga informasi lain yang menuturkan bahwa suatu saat ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf kedatangan kafilah yang membawa dagangan dari Yaman. Rombongan ini menggemparkan Madinah. *Saking* gemparnya, ‘Âisyah sampai bertanya, “Ada apa ini?” Salah seorang menjawab, “Kafilah yang membawa dagangan dari Yaman ke Madinah untuk menghantarkan dagangan ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf.” Menanggapi hal itu, ‘Âisyah berkata, “Rasulullah benar.” Komentar ‘Âisyah ini ternyata sampai juga ke telinga ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf. Sahabat yang kaya ini lalu menanyakan hal itu pada ‘Âisyah. Istri Nabi itu menjawab, “Aku mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda, ‘*Saya sudah pernah melihat surga. Kala itu, saya melihat orang-orang miskin di kalangan Muhajirin dan kaum muslim memasuki surga itu*

dengan berjalan cepat, sementara orang-orang kaya justru berjalannya dengan merangkak.”¹³

‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf pun berkata, “Saya bersumpah bahwa kafilah berikut barang bawaannya akan saya infakkan di jalan Allah. Para budak yang turut dalam kafilah itu saya merdekakan. Saya hanya berharap saya bisa masuk surga bersama mereka dengan berjalan cepat.”

Ada juga informasi lainnya yang menuturkan bahwa Rasulullah pernah berkata pada ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf, “Kamu ini adalah umatku dari kelompok orang kaya yang pertama kali masuk surga. Namun, kamu tetap memasukinya dengan merangkak.”¹⁴

¹³Versi periwayatan Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya, 2/168 sebagai berikut: “Makhluk Allah yang pertama masuk surga adalah orang-orang fakir dan kalangan Muhajirin.” Versi periwayatan yang lain pada jilid 3, hlm. 224 adalah sebagai berikut: “Orang-orang fakir di kalangan kaum muslim memasuki surga sebelum orang-orang kaya.”

¹⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*--nya, 6/115. Dalam mentakhrij *Ihyâ’ ‘Uûm al-Dîn*, al-‘Irâqi mengatakan, “Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bazzâr dari jalur Anas dengan sanad yang daif. Juga diriwayatkan oleh al-Hâkim dari jalur ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf, yang disebutkan bahwa sanadnya sahih. Namun, menurutku, sanadnya juga daif, karena di dalam sanadnya terdapat Khâlid ibn Mâlik,

Sungguh malang orang yang mencari dalih pembenaar untuk terus menumpuk harta!! Ini ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf, seorang sahabat yang sangat dermawan, bertakwa, dan segala aktivitasnya diisi dengan kebaikan. Ia juga memberikan hartanya di jalan Allah, selain ia adalah sahabat Nabi. Nabi juga memberikan kabar gembira mengenai kepastian ia akan masuk surga. Ia tetap saja harus menjalani ketegangan-ketegangan pada Hari Kiamat kelak lantaran mencari harta yang halal untuk berbuat baik, menafkahkan sekadarnya, dan memberikannya di jalan Allah. Meski demikian, ia tidak bisa masuk ke surga bersama orang-orang fakir di kalangan Muhajirin. Ia juga harus merangkak di belakang orang-orang miskin itu. Sekarang, menurutmu apa yang akan terjadi pada kita yang sudah tenggelam di lautan godaan dunia?!!

Yang paling mengherankan adalah orang malang yang *blepotan* dengan debu-debu harta syubhat dan haram. Orang yang mengendus kotoran manusia dan pura-pura buta dalam bekerja untuk mendapatkan apa yang ingin didapatnya!!

yang telah dianggap sebagai perawi daif oleh mayoritas ulama.

Apa benar, kamu tidak terus saja menumpuk harta yang syubhat, perhiasan, dan semua yang bisa mengangkat gengsimu. Kamu juga terus memburu godaan dunia. Namun kemudian, kamu berdalih dengan apa yang dilakukan ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Awf dan mengira bahwa kamu menumpuk harta dunia, karena para sahabat juga melakukannya. Dirimu merasa seolah-olah sama dengan para pendahulu saleh. Perilakumu juga kamu anggap tidak berbeda dengan perilaku mereka.

Sungguh malang!! Ini salah satu kias yang ditebarkan oleh iblis. Ini pastilah salah satu fatwa si durjana itu pada para pengikutnya. Saya akan jelaskan padamu mengenai perilakumu dan perilaku para pendahulumu. Dengan begitu, borokmu akan kelihatan. Para sahabat itu mencari harta untuk menjaga diri dari meminta-minta. Harta mereka dipergunakan untuk kepentingan di jalan Allah. Mereka hanya bekerja untuk mendapatkan yang halal. Mereka juga makan yang baik. Mereka menginfakkannya sebaik mungkin. Mereka hanya mendapatkan sisanya saja. Mereka tidak pernah menghalangi hak harta itu dan tidak pernah pelit dengan harta itu. Namun, ada juga mereka yang memberikan hampir seluruh hartanya. Ada juga sebagian

yang lain yang memberikan semua hartanya. Pada kondisi tertentu, mereka justru tidak memerdulikan kebutuhan mereka. Sekarang bersumpahlah, apakah kamu seperti itu? Saya yakin kamu jauh sekali untuk bisa sama dengan mereka!

Potret Aktivitas Para Sahabat dalam Mengumpulkan Harta

Para sahabat yang terpilih lebih mencintai kemiskinan. Mereka tidak takut fakir. Keridaan Allah yang mereka cari. Musibah diterimanya dengan penuh kerelaan dan kesabaran. Kenikmatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh dibalasnya dengan rasa syukur. Hanya kepada Allah mereka tunduk dan patuh. Mereka senantiasa menghindari gila jabatan dan harta kekayaan. Kehalalan menjadi standar mereka dalam mencari harta. Kelebihan harta yang dimilikinya selalu dinafkahkan. Sikap sabar selalu menonjol dalam menghadapi segala macam kesulitan. Mereka berani mengecap pahitnya dunia dengan meninggalkan kenikmatan yang ada. Sekarang bersumpahlah, apakah kamu seperti mereka? Saya yakin apa yang kamu lakukan sekarang ini kontras sekali dengan apa yang mereka lakukan.

Syahdan, para sahabat itu sedih ketika mendapat harta. “Dosa yang akan segera membuahkan siksa,” begitu kata mereka. Namun, ketika kefakiran datang, mereka justru berkata, “Selamat datang simbol orang saleh.”

Riwayat lain menyebutkan, di antara mereka ada yang mengeluhkan kelebihan harta. Jika sahabat itu masih memiliki harta yang melebihi kebutuhannya dalam satu hari, ia terlihat murung dan sedih sekali. Namun, jika ia tidak memiliki sisa uang sedikit pun, ia justru bahagia. Suatu saat ada orang yang menanyakan hal yang tidak lumrah tersebut kepada yang bersangkutan, “Kamu berbeda sekali dengan kebanyakan orang. Mereka selalu sedih jika tidak memiliki harta. Namun, jika diberi kecukupan harta, mereka terlihat senang.” Sahabat itu pun menjawab, “Aku bahagia jika keluargaku fakir, karena dengan begitu aku merasa telah meneladani kepribadian Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, jika keluargaku memiliki harta, aku merasa sedih, sebab dengan begitu aku merasa tidak menjadikan beliau sebagai teladan dalam hidupku.”

Riwayat lain menuturkan, jika mereka sedang dalam kecukupan, seketika itu juga mereka terlihat susah dan sedih. “Mengapa saya berkecukupan? Apa gerangan maksud dari semua ini?” ujar mereka seolah-olah sedang mengalami kecemasan yang dahsyat. Sebaliknya, jika mereka berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan, mereka justru gembira. “Sekarang Allah telah memerhatikan kami,” demikian mereka merasa senang. Ada juga di antara mereka yang berkata, “Hari yang membahagiakanku adalah jika aku pulang ke rumah, keluargaku selalu menge-luhkan kebutuhan mereka.”

Seorang sahabat pernah berkata, “Hari yang menggembirakanku adalah jika di rumahku tidak ada lagi uang dan makanan yang tersisa. Ketahuilah, jika Allah mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia pasti akan mengujinya.”

Itulah potret para pendahulu kita. Tentu saja keistimewaan mereka yang saya tuliskan di buku ini belum seberapa. Masih banyak lagi keistimewaan mereka yang belum saya ulas di sini. Apakah kamu telah meneladani mereka? Saya yakin kamu masih jauh untuk bisa seperti mereka.

Potret Aktivitas Mereka yang Diperdaya Dunia

Saya akan memotret aktivitasmu, orang yang malang, yang berlawanan dengan aktivitas para pendahulumu. Kamu biasanya tidak terkontrol pada saat kaya, sombong pada saat berkecukupan, senang pada saat kaya, lalai untuk mensyukuri nikmat, putus asa kala dirundung kesulitan, marah saat dililit masalah, dan tidak rela dengan ketentuan Allah.

Kamu benci kefakiran dan tidak menyukai kemiskinan. Padahal kefakiran dan kemiskinan adalah kebanggaan kaum muslim, sementara apa yang kamu lakukan? Kamu justru lari dari kebanggaan kaum muslim itu. Kamu menumpuk harta lantaran takut fakir. Tentu saja itu merupakan bagian dari sikap buruk sangka pada kemurahan Allah dan minimnya keyakinan akan jaminan Allah. Itu saja sudah cukup menjadi bukti dosa.

Kamu mungkin saja mengumpulkan harta untuk mendapatkan kenikmatan dan perhiasan dunia. Padahal ada informasi yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Umatku yang paling buruk adalah mereka

yang bergelimang harta dan tubuhnya justru mendapat ujian dengan harta itu.”¹⁵

¹⁵Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bazzâr melalui jalur Abû Hurairah dengan sanad daif. Al-‘Ajlûnî juga menyebutkan hadis ini dalam karyanya yang berjudul *Kasyf al-Khafâ’*. Menurutnnya, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abî al-Dunyâ dalam pembahasannya yang berjudul *Dzamm al-Ghîbah*. Al-Baihaqî juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur Fâthimah al-Zahrâ’ dengan sanad daif. Al-Suyûthî juga meriwayatkan hadis ini dalam karyanya *Al-Jâmi’ al-Kabîr* dengan berbagai macam versi redaksi. Berikut redaksinya:

Pertama, redaksinya sebagai berikut: *“Umatku yang paling buruk adalah mereka yang bergelimangan dengan kenikmatan. Mereka menggunakan kenikmatan itu untuk makan, memakai beraneka ragam pakaian, dan menyombongkan diri dalam berbicara.”* Al-Suyûthî menyandarkan redaksi itu pada Ibnu Abî al-Dunyâ dalam pembahasannya yang berjudul *Dzamm al-Dunyâ*, juga Ibn ‘Addî dalam karyanya yang berjudul *Al-Kâmil*, al-Baihaqî dalam karyanya yang berjudul *Syu‘ab al-Îmân*, Ibnu ‘Asâkir melalui jalur ‘Abdullah ibn al-Hasan, dari ibunya, dari Fâthimah al-Zahrâ’.

Kedua, redaksinya sebagai berikut: *“Umatku yang paling buruk adalah mereka yang bergelimangan dengan kenikmatan. Mereka menggunakan kenikmatan itu untuk makan, memakai beraneka ragam pakaian, mengendarai berbagai macam kendaraan, dan menyombongkan diri dalam berbicara.”* Al-Suyûthî menyandarkannya pada al-Hâkim dalam karyanya yang berjudul *al-Mustadrak*. Menurut al-Suyûthî, redaksi ini melalui jalur ‘Abdullâh ibn Ja‘far.

Ketiga, redaksinya sebagai berikut: *“Umatku yang paling buruk adalah mereka yang bergelimangan dengan kenikmatan. Seseorang yang lari tidak tunduk dari pemimpin*

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang ulama pernah berkata, “Pada hari kiamat nanti akan ada sekelompok orang yang mencari kebaikan yang pernah mereka lakukan. Namun, mereka hanya mendapati jawaban sebagai berikut: ‘Kebaikan kalian telah kalian habiskan pada saat kalian hidup di dunia.’”

Sekarang kamu dalam keadaan lalai. Kamu terhalang memperoleh kenikmatan akhirat lantaran memburu kenikmatan dunia. Sungguh penyesalan dan musibah yang luar biasa!

Kamu mungkin saja menumpuk dunia untuk memperkaya diri, menyombongkan diri, dan menampakkan kekayaan dunia. Padahal ada informasi bahwa orang yang mencari dunia untuk tujuan memperkaya diri dan menyombongkannya, maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan murka padanya.

Anehnya, kamu tidak pernah merasa sedang mendapat ancaman murka Allah pada

*yang zalim bukanlah seorang yang bermaksiat. Namun, pemimpin yang zalim itulah yang telah bermaksiat. Ingat, tidak ada kepatuhan pada makhluk untuk bermaksiat pada Allah.”*Al-Suyûthî menyandarkannya pada al-Dailamî dalam karyanya yang berjudul *al-Firdaws* melalui jalur Ibnu ‘Abbas. (Lihat *al-Jâmi‘ al-Kabîr*, 1/554; *Kasyf al-Khafâ*, 1537).

saat kamu ingin memperkaya diri dan menyombongkan harta yang sudah kamu tumpuk.

Mungkin saja tinggal di dunia justru lebih kamu sukai daripada berpindah untuk berdampingan dengan Allah Azza wa Jalla. Padahal kamu tidak suka bertemu dengan Allah. Allah pun pasti tidak menyukai bertemu denganmu pada saat kamu masih dalam keadaan lalai.

Mungkin saja kamu bersedih karena tidak mendapatkan harta dunia. Padahal Rasulullah saw. pernah bersabda, “Orang yang bersedih lantaran dunia yang tidak diperolehnya, maka ia dekat dengan neraka hanya berjarak perjalanan satu tahun.”¹⁶

Kamu selalu sedih kala tidak mendapatkan harta dunia, sementara kamu tidak merasa sedang dekat dengan siksa Allah. Mungkin saja kamu keluar dari agamamu pada satu waktu untuk memenuhi duniamu. Kamu merasa senang dengan dunia yang kamu dapatkan. Hatimu pun sontak riang. Padahal Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang mencintai dunia, dan dunia membuatnya

¹⁶Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abî al-Dunyâ.

senang, maka rasa takut akan kegentingan di akhirat akan sirna dari hatinya.”¹⁷

Seorang ulama pernah menuturkan, “Kamu akan dihisab dengan bagian dunia yang tidak kamu dapatkan. Kamu juga akan dihisab dengan sikap senangmu pada saat mendapatkan dunia. Orang yang menyukai dunia, dan dunia itu juga membuatnya senang, maka rasa takut akan kegentingan akhirat akan dicabut dari hatinya.”

Anehnya, kamu justru senang dengan duniamu, padahal rasa takut pada Allah telah dicabut dari hatimu.

Mungkin saja perhatianmu pada urusan dunia lebih banyak daripada perhatianmu pada urusan akhirat. Mungkin saja kamu merasa mendapat musibah pada saat perolehan duniamu menurun. Rasa takutmu akan hilangnya hartamu lebih besar daripada rasa takutmu akan dosa-dosamu. Mungkin saja kamu menumpuk “kotoran-kotoran” itu untuk gengsi dan kesombongan duniamu. Mungkin saja kamu mengharap orang lain

¹⁷Hadis ini disebutkan al-Ghazâlî dalam *Ihyâ‘ ‘Ulûm al-Dîn*. Al-‘Irâqî mengomentarkannya dengan mengatakan, “Saya hanya mendapatkan hadis ini dari al-Hârits ibn Asad al-Muhâsibî.” (Lihat *Ihyâ‘ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/262).

menyukaimu agar kamu dimuliakan dan dihormati, sementara pada yang sama kamu sudah membuat Allah murka.

Malang benar kamu ini!! Kehinaanmu di hadapan Allah di Hari Kiamat nanti seolah-olah lebih ringan bagimu dari kehinaanmu di hadapan orang lain. Mungkin saja kamu sudah menyembunyikan kejelekanmu dari orang lain, sementara pada saat yang sama, kamu tidak merasa Allah sedang memerhatikan kejelekan-kejelekanmu. Cemoohan pada saat bersama Allah kelak seolah-olah lebih ringan bagimu daripada cemoohan dari orang lain. Manusia bagimu seolah-olah lebih tinggi nilainya daripada Allah Azza wa Jalla. Mahaluhur Allah dari ketidaktahuanmu itu.

Malang benar kamu ini!! Apa masih ada kejelekan yang belum kamu lakukan? Bagaimana bila kamu bersama orang-orang pandai, sementara masalah-masalah yang memalukan ini ada padamu? Kamu dilumuri berbagai noda, sementara kamu berdalih dengan harta orang-orang baik?

Sungguh kamu jauh sekali dengan para pendahulumu! Demi Allah, mereka justru lebih zuhud pada sesuatu yang halal daripada sikap kalian pada sesuatu yang haram. Mereka selalu menganggap berbahaya sesuatu yang

merusak amal, yang bagi kalian itu tidak berbahaya sama sekali. Mereka sangat takut pada kesalahan kecil melebihi rasa takut kalian pada dosa besar dan kemaksiatan.

Harta yang paling halal dan paling baik milikmu hampir saja setara dengan harta yang syubhat bagi mereka. Ketakutanmu pada kejelekanmu itu hampir sama dengan ketakutan mereka bila kebaikanmu tidak diterima. Puasa kalian hampir sama dengan tidak puasanya mereka. Kesungguhanmu dalam beribadah hampir sama dengan waktu senggang dan tidur mereka. Seluruh kebaikanmu hampir sama dengan satu kebaikan mereka.

Sebagian sahabat pernah berkata, “Keberuntungan yang besar bagi *shiddîqûn* (orang-orang yang benar) adalah pada saat tidak mendapatkan dunia. Keinginan mereka adalah jauh dari dunia Oleh karenanya, orang yang tidak bisa seperti itu, maka ia tidak akan bersama mereka, baik di dunia maupun di akhirat.”

Subhânallâh!! Berapa banyak jarak antara dua kelompok itu: satu kelompok bersama para sahabat terbaik dalam keluhurannya di sisi Allah dan sekelompok lainnya bersama orang-orang yang berada di kerak neraka.

Atau, hanya menunggu Allah mengampunimu dengan anugerahnya.

Sekarang Sulit Menemukan yang Halal

Jika kamu mengira meneladani para sahabat yang menumpuk harta untuk menjaga diri dari meminta-minta pada orang lain dan untuk menyalurkannya di jalan Allah, maka renungkanlah apa yang ada padamu!

Betapa malangnya kamu ini!! Apa kamu bisa mendapatkan sesuatu yang halal seperti yang mereka dapatkan pada masa mereka? Apakah kamu menganggap dirimu sudah berhati-hati dalam mencari harta yang halal seperti mereka? Dalam suatu riwayat, salah seorang sahabat Nabi saw. pernah mengatakan, “Kami meninggalkan tujuh puluh pintu sesuatu yang halal karena takut terjebak pada satu pintu sesuatu yang haram.” Apakah kamu mengira kehati-hatianmu itu seperti mereka? Demi Allah, saya kira kamu tidak sampai pada tingkatan tersebut.

Malang benar kamu ini! Kamu harus yakin bahwa menumpuk harta dunia agar bisa beramal baik adalah salah satu tipu daya setan. Dengan kedok kebaikan, setan berusaha menjerumuskanmu untuk masuk pada perangkap

syubhat yang sudah tercampur dengan sesuatu yang haram. Padahal, dalam sebuah hadis, Rasullulah saw. bersabda, “Orang yang berani mendekati yang syubhat, maka ia hampir saja terperosok pada jurang keharaman.”¹⁸

Wahai saudaraku yang tertipu! Apa kamu tahu rasa takutmu dari sesuatu yang syubhat harus lebih besar daripada kamu berani menggunakan yang syubhat untuk kepentingan di jalan Allah. Hal ini didasarkan pada sebuah riwayat dari seorang ulama yang mengatakan, “Kamu meninggalkan uang satu dirham karena khawatir uang itu tidak halal jauh lebih baik daripada kamu menyedekahkan seribu dinar dari hasil sesuatu yang syubhat, yang tidak kamu ketahui apakah harta yang disedekahkan itu halal atau tidak?”

Jika kamu mengira sebagai orang yang paling bisa memelihara diri dan terjaga dari sesuatu yang syubhat, sehingga dengan leluasa

¹⁸Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam karyanya *al-Musnad*, 4/267 dan 271; juga al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya, bab ke-39 dari *kitâb al-îmân*; Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, hadis no 107 dari *kitâb al-musâqâh*; Abû Dâud dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-3 dari *kitâb al-buyû'*; Ibnu Mâjah dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-14 dari *kitâb al-fitan*; al-Dârimî dalam karyanya *al-Musnad*, bab ke-1 dari *kitâb al-buyû'*.

kamu mencari harta sebanyak-banyaknya untuk digunakan di jalan Allah, itu suatu kekeliruan.

Malangnya kamu ini! Jika kamu benar-benar seorang yang wirai (memelihara diri dari perbuatan syubhat), tentu hal-hal yang meragukan itu akan kamu tinggalkan. Para sahabat terbaik Nabi sangat khawatir dengan perangkat ini. Salah seorang di antara mereka berkata, “Aku tidak gembira jika setiap hari kuperoleh seribu dinar dari hasil usaha yang halal, lalu harta itu aku infakkan di jalan Allah, dan aku tetap melakukan salat berjamaah tanpa terganggu dengan pekerjaanku.” Sahabat lainnya bertanya, “Kenapa Anda berkesimpulan seperti itu?” Dia menjawab, “Karena dengan begitu berarti aku tidak peduli lagi dengan Hari Pembalasan. Pada hari itu, Allah Swt. bertanya, “Hamba-Ku, hartamu kamu peroleh dari mana? Untuk apakah harta itu kamu belanjakan?”

Meskipun harta yang halal mudah diperoleh, orang-orang yang bertakwa pada masa permulaan Islam lebih memilih meninggalkannya. Mereka mengkhawatirkan perhitungan amal nanti. Jangan-jangan harta-harta itu akan menjadi bumerang yang menghabiskan amal baik mereka.

Sementara kamu adalah umat yang terparah. Di masamu sekarang ini, harta yang halal sulit sekali didapat. Kemudian tiba-tiba kamu mengaku bahwa dirimu bisa mengumpulkan harta yang halal.

Omong kosong! Dari mana kamu bisa menemukan harta tersebut sampai bisa mengumpulkannya?

Pertanggungjawaban Harta di Hadapan Allah

Bila sesuatu yang halal memang benar kamu miliki, apa kamu tidak takut hatimu menjadi berubah pada saat kaya? Konon sebagian sahabat mewariskan harta halal, lalu meninggalkannya, lantaran takut harta itu akan mengganggu hatinya. Apakah kamu ingin hatimu sebening hati sahabat? Sementara kamu masih bertahan pada kondisi sebelumnya. Jika kamu mengira begitu, kamu berarti sudah berprasangka baik dengan nafsumu yang selalu memerintahkan hal yang buruk.

Malangnya kamu ini! Aku sebetulnya hanya bisa menasihati. Aku melihat kamu mau mendapat bekal, tidak menumpuk harta untuk amal-amal yang baik, dan tidak menantang perhitungan amal. Padahal Rasulullah

saw. bersabda, “Orang yang dipersulit hisabnya, maka akan mendapatkan siksa.”¹⁹

Rasulullah saw. juga bersabda, “Pada Hari Kiamat nanti ada seorang lelaki yang dipanggil untuk mempertanggungjawabkan amalnya. Ia menumpuk harta haram dan membelanjakannya di jalan yang haram. Orang itu pun diperintahkan untuk dibawa ke neraka. Ada juga lelaki lain yang didatangkan untuk mempertanggungjawabkan amalnya. Ia menumpuk harta halal dan membelanjakannya di jalan yang halal. Orang ini pun diperintahkan untuk berhenti. Menurut petugas yang memberhentikan orang ini, orang ini dikhawatirkan terlambat mengerjakan salat tepat pada waktunya lantaran mencari harta. Atau, bisa saja ia tidak begitu fokus dengan rukuk, sujud, dan wudunya. Dikhawatirkan seperti itu, orang ini menjawab, ‘Tidak, Tuhan. Saya bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang baik dan halal. Saya juga membelanjakannya untuk

¹⁹Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya, bab ke-35 dari *kitâb al-‘ilm*, juga bab ke-39 dari *kitâb al-riqâq*; Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, hadis nomer 79 dan 80 dari *kitâb al-jannah*; Abû Dâud dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-8 dari *kitâb al-janâ’iz*; al-Tirmidzî dalam kitab *Shahîh*-nya, bab ke-5

sesuatu yang halal. Saya juga tidak pernah mengabaikan dan tidak menolak sesuatu yang Engkau perintahkan pada saya.' Lelaki ini juga tetap belum dilepas lantaran dikhawatirkan ia tidak memberikan hak seseorang yang harus diberikannya, mulai dari kerabat, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. Orang ini pun mengelak, 'Tidak, Tuhan. Saya bekerja dengan cara yang halal dan membelanjakannya di jalan yang halal. Saya juga tidak menyia-nyiakan apa yang diperintahkan pada saya. Saya pun memberikan hak orang yang diperintahkan untuk dipenuhi.' Orang yang mempunyai hak itu pun datang dan bersih tegang dengannya. Mereka pun berkata, 'Tuhan, Engkau telah memberinya, membuat dia kaya, menjadikannya ada di tengah-tengah kami, dan memerintahkannya untuk memberi hak kita.' Jika benar dia telah memberi hak mereka, tidak mengabaikan kewajiban apa pun, dan tidak cacat pelaksanaan kewajiban itu, orang itu tetap diminta berhenti. Ia diminta untuk mensyukuri satu kenikmatan yang telah diberikan Allah padanya, mulai dari

dari *kitâb al-qiyâmah*; Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad*-nya, 6/37, 38, 91, 108, 127, 185, 206.

makanan, minuman, satu suapan makanan, atau satu kenikmatan. Ia terus saja ditanya.”²⁰

Malangnya kamu ini! Siapa yang berani menghadapi pertanyaan yang serumit itu? Yang berani pastilah orang yang dilulu dan tertipu sepertimu!

Malang benar kamu ini!! Pertanyaan yang rumit itu dihadapi oleh orang yang bekerja dengan cara yang halal, melaksanakan semua haknya, menunaikan seluruh kewajiban yang dibebankan padanya, dan harus dihisab seperti ini. Lalu, bagaimana dengan orang seperti kita yang sudah tenggelam di samudra tipuan dunia, harta syubhat, harta yang tidak murni halalnya, dan perhiasan dunia?

Tidak Menumpuk Harta Itu Lebih Baik

Malang benar dirimu ini! Lantaran pertanyaan yang rumit inilah, orang-orang yang bertakwa merasa takut menumpuk harta. Mereka lebih memilih tidak memilikinya. Perbuatan-perbuatan baik yang selalu mereka kerjakan tidak lantaran harta. Sudah seharusnya kamu meneladani mereka. Jika tidak mau meneladani

²⁰Hadis ini disebutkan al-Ghazâlî dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut al-‘Irâqî, hadis ini tidak ada sumbernya. (*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/263).

mereka, kamu harus waspada. Ini berlaku meskipun kamu mengira dirimu telah bersikap wirai dan bertakwa. Kamu juga merasa tidak menumpuk harta dari usaha yang halal untuk menjaga diri dari meminta-minta dan tetap bisa berinfak di jalan Allah. Kamu pun beranggapan bahwa kamu menginfakkan hartamu hanya untuk keperluan yang dibenarkan menurut agama. Hatimu juga tidak berubah lantaran harta untuk melakukan sesuatu yang disukai Allah. Kamu juga tidak membuat Allah murka pada sesuatu yang tersembunyi dan tampak darimu.

Jika kamu bisa seperti itu—padahal saya yakin kamu tidak begitu—maka itu berarti kamu telah merasa puas dengan bekalmu. Kamu pasti akan mampu menjauhi orang-orang kaya yang tidak pernah merasa cukup. Sesegera mungkin kamu akan bergabung dengan kelompok yang paling utama, yaitu kelompok Nabi Muhammad saw. Sebenarnya tidak ada larangan bagimu untuk meminta-minta. Namun, pilihannya hanya ada dua: bahagia atau celaka. Hal ini seperti yang dilansir oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, “Kaum Muhajirin yang fakir akan masuk surga mendahului orang-orang kaya di ka-

languan mereka terpaut selama lima ratus tahun.”²¹

Dalam hadis yang lain, beliau bersabda, “Orang-orang kaya itu akan tertahan dan merasa kehausan dalam waktu yang amat lama.” Beliau juga bersabda, “Kaum mukmin yang fakir akan masuk surga mendahului kaum mukmin yang kaya. Mereka bersuka cita sambil melahap hidangan yang ada. Sementara kaum mukmin yang kaya tertahan untuk mempertanggungjawabkan kekayaan mereka. Allah Swt. bertanya pada mereka, *“Kalian ini para hakim dan raja sewaktu di dunia. Ceritakanlah apa yang telah kalian lakukan dengan menggunakan anugerah yang Aku berikan?”*”²²

Seorang ulama berkata, “Aku tidak bahagia memiliki harta yang banyak tetapi tidak masuk pada golongan Nabi Muhammad saw.”

²¹Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzî yang dinilainya sebagai hadis hasan; Ibnu Mâjah melalui jalur Abû Sa’îd; al-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, dan al-Nasâ’î meriwayatkan melalui jalur Abû Hurairah; Muslim juga meriwayatkan melalui jalur ‘Abdullâh ibn ‘Umar.

²²Imam al-Ghazâlî menuturkannya dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut al-‘Irâqî menyangsikan otentisitas hadis tersebut. (Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/60, 264; 4/194).

LIDAH

Janganlah lengah soal lidah
sebab ia bagaikan seekor hewan buas
berbahaya yang mangsa pertamanya
adalah pemiliknya sendiri.

Tutuplah pintu omonganmu sekuat-
kuatnya. Jangan membukanya kecuali
jika harus membukanya. Jika engkau
membukanya, maka hati-hatilah.

Penuhi kebutuhanmu untuk
berbicara sekadarnya saja.

——— D ———

Saudaraku, kalian harus bisa menjadi pemenang bersama kaum muslim yang takut kepada Allah. Kalian juga harus menghindari hal-hal yang berseberangan dengan Rasulullah saw. Demikianlah karakter orang bertakwa.

Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat dilanda kehausan. Kemudian ada orang memberikan minuman dan madu kepadanya. Ketika sahabat itu mengambil dan mencicipinya, tiba-tiba air matanya bercucuran deras. Dia amat sedih. Air mata itu ia usap dari wajahnya. Dia berusaha untuk bicara, tetapi rasa tangisnya tidak terbendung lagi. Melihat gelagat seperti itu, seseorang bertanya, “Apakah Anda menangis karena minuman ini?” Dia menjawab, “Ya, betul. Aku masih ingat ketika pada suatu hari bersama Rasulullah saw. Saat itu beliau sedang duduk. Tidak seorang pun di hadapannya kecuali aku. Tiba-tiba beliau mendorong dirinya sendiri. *‘Menjauhlah dariku,’* kata beliau. Aku pun merasa heran dan bertanya, *‘Demi Allah, aku tidak melihat ada orang di hadapanmu. Kepada siapa Anda berbicara?’* Beliau menjawab, *‘Dunia ini telah menceritakan padaku tentang keistimewaan dan gemerlapnya. Ia memintaku untuk mengambilnya. Aku pun menjawab, ‘Menjauhlah dariku!’* Ia (dunia) malah ber-

kata, ‘Hai Muhammad saw., jika kamu bisa selamat dariku, tetapi generasi setelahmu tidak akan bisa bebas dari perangkapku.’”²³

Saya khawatir dunia ini akan terus memburu kelemahan saya lalu ia memutuskan saya dari Rasulullah saw.

Saudaraku, para dokter spiritual itu menangis karena khawatir dunia akan memutuskan diri mereka dari Rasulullah saw. padahal kadar dunia itu hanya seteguk air minum yang halal.

Betapa malangnya kamu ini! Kamu justru telah mencicipi berbagai kenikmatan dan kesenangan dari hasil usaha yang haram dan syubhat. Kamu benar-benar tidak takut berseberangan dengan Rasulullah saw. Sungguh kamu ini tidak tahu diri!

Yakinlah, jika kamu tertinggal dari Nabi saw. pada saat hari kiamat nanti, maka kamu akan menghadapi kegentingan. Kegentingan yang menggentarkan para malaikat dan para nabi. Jika kamu tertinggal dalam berlomba-

²³Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihâqî, Ibnu Abî al-Dunyâ, dan al-Bazzâr dengan sanad yang daif. Al-Hâkim mencantumkan hadis ini dalam karyanya yang berjudul *al-Mustadrak* dan menilainya sebagai hadis yang bersanad sahih. Namun, al-‘Irâqî justru menilai hadis ini daif. (*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/198, 264).

lomba, maka kamu akan tertinggal jauh. Jika kamu ingin mendapatkan porsi yang banyak, tentu kamu akan berdiri lama sambil berteriak keras. Jika kamu mengikuti perilaku orang-orang yang menyalahi Nabi, berarti kamu telah lari dari golongan kanan (ahli surga) yang dipimpin Rasulullah saw. Saat itu, sungguh kamu akan susah mendapatkan kenikmatan surgawi. Jika kamu menyalahi perilaku orang-orang yang bertakwa, maka kamu termasuk orang-orang yang tertahan dengan berbagai kesulitan di hari kemudian.

Ingat dan pegang erat-erat hal itu. Selanjutnya, saya kembali mengingatkan bahwa jika kamu ingin seperti para salaf saleh, maka kamu harus mencontoh perilakunya. Mereka merasa cukup dengan rezeki yang ada, zuhud dengan harta yang halal, dermawan, mempunyai semangat hidup, dan tidak khawatir fakir. Kamu juga jangan sampai menyimpan harta untuk esok hari, kamu membenci bermegah-megah dengan kekayaan, dan kamu harus rela menerima musibah dan kemiskinan. Kamu juga harus senang dengan kekurangan ekonomi yang membuatmu hina dan rendah di hadapan orang lain. Sebaliknya, kamu jangan menyukai pangkat dan jabatan.

Semua urusanmu harus dihadapi dengan teguh pendirian. Jangan sampai hatimu tergoyah oleh keburukan sehingga meninggalkan kebaikan. Jika hal itu dilakukan, berarti kamu telah berhasil menghisab dirimu dalam masalah duniawi. Segala urusanmu akan terarah untuk mencapai keridaan Allah Swt. Kamu tidak akan lagi meminta-minta. Hanya saja kamu jangan beranggapan bahwa perilakumu itu persis dengan perilaku orang-orang yang bertakwa. Karena yang kamu lakukan hanya sebatas mengumpulkan harta benda yang halal untuk kepentingan di jalan Allah.

Hai orang yang tertipu, pikirkanlah secara mendalam apa yang telah kamu lakukan! Tahukah kamu bahwa meninggalkan harta dunia dan memfokuskan hati untuk selalu berzikir, berpikir, dan mengambil pelajaran hidup lebih menyelamatkan agamamu. Semua itu dapat mempermudah hisabmu. Semua itu pula yang akan menyelamatkanmu dari kepunahan di hari kiamat. Pahalamu akan berlipat dan derajatmu akan tinggi di sisi Allah. Mengenai hal ini, sebuah riwayat menuturkan bahwa seorang sahabat berkata, “Jika ada dua orang, salah satunya memiliki sejumlah uang dinar di rumahnya, kemudian semuanya ia

nafkahkan, sedangkan yang satunya lagi sibuk berzikir kepada Allah. Dari keduanya, yang paling utama adalah orang yang berzikir kepada Allah Swt.”

Syahdan, seorang ulama ditanya tentang seorang pria yang mengumpulkan harta untuk disalurkan pada amal-amal kebajikan. Ulama itu menjawab, “Meninggalkan harta itu akan lebih baik baginya.” Seorang tabiin yang saleh ditanya tentang dua pria yang berbeda. Satu, pria yang mencari harta yang halal. Dia berhasil menjadi orang kaya. Satunya lagi, pria yang menjauhi harta. Dia tidak pernah mencarinya. Hidupnya pun serba kekurangan. Di antara keduanya, siapakah yang paling utama? Tabiin itu menjawab, “Demi Allah, perilaku kedua pria itu jauh sekali, bagaikan timur dan barat. Orang yang menjauhi dunia itu lebih utama.”

Keutamaan ini untukmu sebagai balasan atas sikapmu yang meninggalkan kepentingan dunia demi mengejar kepentingan akhirat. Jika kamu tidak terlalu sibuk mencari harta dunia, tentu fisikmu tidak letih dan lemah. Kamu dapat hidup dengan senang dan menerima apa adanya. Tidak terlalu pusing memikirkan urusan dunia yang menghimpit.

Apa alasanmu mengumpulkan harta jika meninggalkan harta itu lebih baik dan lebih utama daripada mencarinya meskipun untuk melakukan kebajikan?

Memang benar, menyibukkan diri untuk berzikir kepada Allah itu lebih utama daripada menyalurkan harta kekayaan di jalan Allah. Berusahalah untuk meraih kebahagiaan dunia dengan tetap mengindahkan keselamatan dan keutamaan di akhirat.

Lebih lanjut saya jelaskan: apabila mengumpulkan harta untuk amal kebajikan lebih utama daripada meninggalkannya, maka sebelum kalian, tentu Nabi Muhammad saw. lebih dulu melakukan satu hal yang kalian anggap baik dan utama itu. Akan tetapi, Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita bahwa keridaan Allah Swt. baru bisa diperoleh ketika menjauhi kepentingan duniawi. Oleh karenanya, jauhilah dunia!

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. bersabda, “Jibril a.s. datang kepadaku membawa kunci-kunci gudang kekayaan dunia. Demi Zat yang jiwa Muhammad saw. dalam genggamannya, tanganku tidak mau menerima kunci-kunci itu.” Mendengar sabda tersebut, seorang sahabat berkata: “Jika beliau

menganggap harta dunia itu baik, tentu kunci-kunci itu akan diterimanya.”²⁴

Jika dalam menumpuk harta itu terdapat keutamaan yang agung, tentu untuk meraih budi pekerti yang mulia, kamu harus mencontoh Nabimu. Dengan mengikuti beliau, Allah akan memberimu hidayah. Kamu harus rela dengan pilihan Nabimu untuk dirinya, yaitu menjauhi gemerlap dunia. Dalam suatu riwayat, Nabi saw. bersabda, “Aku tidak memiliki dunia sedikit pun. Posisiku di dunia ini bagaikan penunggang kuda yang sedang melaju. Suatu saat aku berteduh di bawah pohon, lalu meneruskan perjalanan, dan pohon itu ku tinggalkan.”²⁵

Nabi saw. sendiri pernah berdoa, “*Ya Allah, semoga hidupku dan matiku dalam keadaan*

²⁴Hadis ini diriwayatkan secara mursal oleh Ibnu Abî al-Dunyâ dari al-Hasan al-Bashri; Aḥmad ibn Ḥanbal juga mencantumkanannya dalam karyanya *al-Musnad*; al-Thabrânî meriwayatkannya secara muttasil melalui jalur Abu Muwaihahah, yang sanadnya sahih; dan al-Tirmidzî meriwayatkan hadis ini melalui jalur Abû Umâmah.

²⁵Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzî; juga Ibnu Mâjah dan al-Ḥâkim yang meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Mas’ûd; Aḥmad dan al-Ḥâkim [yang menilai hadis ini sahih] meriwayatkannya melalui jalur Ibnu ‘Abbâs; al-Qudhâ’î meriwayatkannya dalam *al-Syihâb* melalui jalur Ibnu Mas’ûd.

*miskin. Semoga aku nanti dikumpulkan bersama orang-orang yang miskin, bukan bersama orang-orang yang kaya.”*²⁶

Dalam kesempatan yang lain, beliau juga berdoa, “*Ya Allah, jadikan rezeki keluarga Muhammad saw. ala kadarnya saja.*”²⁷

Apakah kalian menyangka bahwa Muhammad saw. salah dalam menentukan pilihan hidupnya? Tidak. Demi Zat yang telah memuliakannya dengan kerasulan, beliau tidak memilih sesuatu kecuali yang terbaik dan yang paling utama bagi beliau. Sudah sepantasnya kamu harus rela dengan pilihan Nabimu itu. Jadikanlah ia sebagai teladanmu. Berjalanlah di belakang panji Muhammad saw. menuju suatu tempat, yaitu surga.

Saudaraku, renungkanlah kata-kataku di atas! Kamu harus yakin bahwa kebahagiaan dan kemenangan dapat dicapai dengan menjauhi gemerlap dunia. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. pernah bersabda,

²⁶Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzî melalui jalur Anas; Ibnu Mâjah dan al-Hâkim [yang menilai sanad hadis ini sahih] meriwayatkan melalui jalur Abû Sa‘îd al-Khudrî.

²⁷Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya melalui jalur Abû Hurairah; Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahîh*-nya, hadis nomer 19 dalam *kitâb al-zuhd*.

Para pembesar kaum mukmin di surga nanti adalah orang yang hanya bisa makan siang, tetapi tidak ada yang bisa dimakannya untuk malam hari. Jika meminjam uang, ia tidak bisa membayarnya. Ia tidak memiliki pakaian lain selain sehelai pakaian yang sedang dipakainya. Ia tidak berusaha untuk memperkaya dirinya. Begitulah setiap harinya. Ia tetap rela dengan pemberian Tuhannya. Orang seperti inilah yang akan berkumpul bersama para nabi, kaum shiddîqîn, orang-orang yang gugur sebagai syahid, dan orang-orang saleh. Merekalah orang-orang yang diberikan kenikmatan (berupa surga) oleh Allah. Mereka adalah teman terbaik.²⁸

Saudaraku, renungkan semua yang kuka-takan itu! Kamu harus yakin bahwa kejelekan bersumber pada perilaku bermegah-megahan dalam urusan dunia. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. pernah berkata pada Bilal, “Jika kamu bisa menghadap Allah dalam keadaan fakir, tidak dalam keadaan kaya, maka lakukanlah!” Mendengar itu, Bilal bertanya,

²⁸Menurut al-‘Irâqî, penulis *Musnad al-Firdaws* menyandarkan hadis ini sebagai periwayatan al-Thabrânî melalui jalur Abû Hâzim dari Abû Hurairah dengan redaksi yang diringkas, namun hadis ini ternyata tidak tercantum dalam karya-karya al-Thabrânî.

“Rasulullah, bagaimana saya bisa melakukan itu?” Beliau menjawab, “Rezeki yang kamu dapatkan jangan disembunyikan. Cobaan yang menimpa hartamu harus diterima.” “Bagaimana saya bisa melakukan hal itu, Rasulullah?” tanya Bilal lalu. Beliau pun menjawab lagi, “Atau kamu mau masuk neraka?”

Jika kamu memahami apa yang kamu simak baru saja, maka kamu tidak lagi ber-kutik untuk berdalih dalam menumpuk harta. Memang, dalihmu itu sering dipakai oleh para pencari bekal hidup dengan jalan yang halal. Dengan motivasi untuk perjuangan di jalan Allah, mereka sibuk mengumpulkan harta. Sampai kapan kamu melakukan hal ini, sementara keteranganku di atas begitu jelas? Menurutmu, mengumpulkan harta itu penting untuk perjuangan agama dan kemuliaan. Padahal, itu semua bohong dan omong kosong belaka! Akulah kalau kamu mengumpulkan harta itu karena takut miskin. Kamu lakukan semua itu demi untuk bisa berse-nang-senang, bermegah-megah, dan berbangga diri. Dengan harta itulah kamu berharap memperoleh kedudukan, popularitas, citra, dan penghormatan. Kemudian untuk membungkus motivasi itu, kamu mengaku bahwa semua yang kamu lakukan dengan mengum-

pulkan harta itu hanya untuk amal kebajikan. Orang yang tertipu! Seharusnya kamu malu dengan pengakuanmu itu. Allah selalu mengawasimu.

Jika kamu mendapat ujian gandrung dunia, paling tidak kamu harus sadar bahwa keutamaan, kebaikan, dan kerelaan dengan bekal hidup yang ada itu hanya dapat dicapai dengan menjauhi kelebihan dunia.

Oleh karena itu, kala mengumpulkan harta, kamu harus mencela dirimu dengan mengakuinya bahwa hal itu adalah salah. Kamu harus takut dengan perhitungan amal-mu nanti. Sikap ini lebih ditolerir dan lebih selamat bagimu daripada mencari dalil yang membolehkanmu dalam mengumpulkan harta.

Saudaraku, pikirkan baik-baik pernyataan saya barusan! Pergunakanlah rasiomu untuk mengoreksi dirimu sendiri! Keberuntunganmu bisa kamu dapatkan ketika menjauhi dunia. Allah sama sekali tidak membutuhkanmu, tetapi kamulah yang membutuhkan pertolongan-Nya.

Ketahuilah, sesuatu yang halal itu masih banyak ditemui pada masa sahabat. Kendati demikian, mereka tetap hati-hati dalam mengonsumsi barang-barang yang diperbolehkan.

Sebaliknya pada masa kita sekarang ini, sesuatu yang halal itu sulit ditemukan. Kita berusaha keras menemukannya hanya sekedar untuk makan dan menutup aurat. Sementara untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, kita hanya bisa berdoa semoga Allah tidak menghendaki hal itu atas kita semua.

Sudahkah kita mencontoh kehidupan para sahabat? Mereka bertakwa, zuhud, dan sangat hati-hati. Hati mereka bersih. Niat mereka tulus. Namun, kita telah terkena bujuk rayu hawa nafsu. Semoga kita bisa segera menghentikannya.

Pada saat berlomba lari, hanya orang-orang yang menanggung beban ringan yang akan menang. Pada saat usia lomba, hanya orang-orang yang memiliki beban berat yang akan sengsara. Sementara pada Hari Kiamat kelak, hanya orang-orang yang bertakwa yang akan bahagia.

Betapa sedihnya orang yang bergelimang harta. Betapa resahnya orang yang hartanya bercampur dengan kesyubhatan. Saya telah menasihati kalian semua. Sayangnya, sedikit sekali yang mau menerimanya. Semoga Allah membimbing kita untuk melakukan segala amal kebaikan.[]

KANAAH DAN TAWADUK

SAUDARAKU, jika kamu mencari pintu yang bisa menutup dirimu dari bahaya dunia dan bisa membukakanmu menuju kebahagiaan akhirat, maka pintu itu adalah *al-qanâ'ah* (menerima apa adanya karunia yang diberikan) dan *al-tawâdhu'* (rendah hati). Keduanya adalah lawan dari perilaku bermegah-megahan dan sombong. Apabila seseorang bersikap tawaduk di dunia ini, berarti dia telah menepis sifat sombong di dalam hatinya. Apabila seseorang tidak berambisi mencari pangkat dan jabatan, maka dia telah selamat dari bahaya dunia. Dengan ketawadukannya, seseorang akan menyingkir dari dunia. Hidupnya akan selalu terarah demi mencari keridaan Allah semata. Begitu pula seseorang yang bersikap kanaah. Dia rela dengan karunia yang

diterima. Dalam mencari dunia, dia tidak berusaha memperbanyak harta yang ada, karena jika ia melakukan itu, ia tidak ubahnya seperti anjing yang selalu sibuk mencari bangkai binatang santapannya. Dirinya rela dengan harta seadanya sehingga sedikit sekali dosa yang diperbuatnya. Karena dia rela dengan rezekinya yang sedikit, Allah pun rela kepadanya dengan amal kebajikan yang sedikit. Oleh karenanya, kamu harus segera memiliki perilaku kanaah itu. Dengan memilikinya, kamu akan senang di dunia dan bahagia di akhirat.

Memilih Kanaah, Menjauhi Berlebih

Saudaraku, takutlah pada Allah Swt. Terimalah semua yang Dia berikan. Hindarilah pola hidup yang berlebih-lebihan. Dengan begitu, kamu tidak akan jatuh miskin. Sebuah riwayat menuturkan, harta yang dikumpulkan secara berlebihan adalah najis. Pada hari kiamat nanti, harta itu akan dihisab. “Pisahkanlah harta yang diperoleh karena Allah dan buanglah sisa-sisa harta lainnya ke dalam neraka,” demikian perintah Tuhan. Dikatakan dalam sebuah hadis, “Dunia itu makhluk yang dilak-

nat. Hanya dunia yang dipakai untuk berzikir kepada Allah yang selamat dari laknat.”²⁹

Rasulullah saw. juga bersabda, “Dunia itu diperuntukkan bagi ahlinya. Siapa yang mengambil dunia lebih dari batas kecukupan, maka tanpa terasa ia telah merenggut ajal kematiannya.”³⁰

Seorang sahabat pernah berkata, “Seburuk-buruknya manusia adalah orang yang mengambil dunia lebih dari batas kecukupan.”

Sabda Nabi saw. Seputar Kanaah

Saudaraku, siapa yang tidak puas dengan harta yang diperolehnya, berarti ia harus berhati-hati dengan kandungan hadis berikut ini. Rasulullah saw. bersabda, “Jika manusia telah memiliki dua lembah emas, tentu ia akan mencari lembah yang ketiga. Mulutnya tidak akan penuh sebelum dijejali tanah. Allah akan

²⁹Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-14 dari *kitâb al-zuhd*; Ibnu Mâjah dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-3 dari *kitâb al-zuhd*; al-Dârimî dalam kitab *Musnad*-nya, bab ke-2 dalam kata pengantar. Menurut al-Tirmidzî, hadis ini hasan sahih. (Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 1/11).

³⁰Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzâr melalui jalur Anas. Salah satu perawinya bernama Hâni’ ibn al-Mutawakkil yang oleh Ibnu Hibbân. (Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 3/227).

menerima siapa saja yang bertobat kepada-Nya.”³¹

Kalian harus ingat, siapa saja yang tidak merasa puas dengan karunia yang ada, bagaimana mungkin dia selamat dari ancaman hadis di atas?

Salah seorang sahabat berkata, “Celaka, setiap orang yang serakah, mulutnya selalu terbuka bagaikan orang gila. Ia selalu tertarik pada milik orang lain, sementara miliknya sendiri tidak pernah dilirikinya. Orang seperti itu akan celaka dan mendapat siksa dalam waktu yang lama. Seperti halnya malam hari tidak bisa mencapai siang hari. Begitu pun dia. Tidak mungkin dirinya terselamatkan.” Kalian harus ingat, siapa saja yang tidak merasa puas dengan karunia yang ada, bagaimana mungkin dia selamat dari ancaman hadis di atas?

³¹Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, hadis nomer 117 dari *kitâb al-zakât*; al-Bukhârî juga meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya, bab ke-10 dan 49 dari *kitâb al-riqâq*; al-Tirmidzî dalam kitab *Sunan*-nya, bab ke-27 dari *kitâb al-zuhd*; al-Qudhâ'î meriwayatkan dalam *al-Syihâb* melalui Anas dan Ibn 'Abbas. (Lihat *Majma' al-Zawâ'id*, 10/244; *al-Lâ'ali' al-Mutanâsirah fî al-Aḥādîts al-Mutawâtirah* karya al-Zabîdî, editor Muhammad 'Abd al-Qâdir 'Athâ, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, hadis nomer 44).

Dalam suatu riwayat, Ibnu Mas'ûd r.a. dan sekelompok orang yang menyertainya mengadu pada Rasulullah saw. atas kelaparan yang menimpa mereka. Menanggapi hal itu, Rasulullah saw. bersabda, "Kalian harus sabar dan gembira. Hal itu akan cepat berlalu. Sekarang keutamaan sudah ada di depan mata."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Nanti akan ada sekelompok orang setelah wafatku. Mereka melahap dunia dengan segala kenikmatannya. Menikahi wanita-wanita yang cantik jelita. Memakai berbagai macam mode pakaian yang mewah-mewah. Mengendarai macam-macam kendaraan yang bagus dan mahal. Perut mereka kecil tetapi tidak pernah merasa kenyang. Jiwa mereka banyak yang tidak merasa puas. Mereka disibukkan dunia. Setiap hari mencarinya. Menjadikan dunia sebagai tuhan-tuhan mereka mengalahkan Tuhan (pencipta) mereka. Tujuan mereka hanya dunia. Hawa nafsu yang mereka jadikan sebagai pembimbingnya."

Prediksi Muhammad saw. itu pasti terbukti. Siapa yang mengalami masa tersebut, dan kaum yang dimaksud di atas ada di sekitarnya, maka dia jangan patuh kepada

mereka. Ketika sakit, mereka jangan ditengok. Ketika meninggal dunia, jenazahnya jangan diantarkan. Mereka tidak layak diberi penghormatan. Jika hal ini tidak diindahkan, maka ia telah membantu mereka untuk menghancurkan Islam.

Kamu harus hati-hati. Siapa yang tidak merasa puas dengan karunia yang ada, bagaimana dia bisa mengelak dari firman Allah Swt berikut ini: *“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu itu. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahuinya”* (Q.S. al-Takatsur [108]: 1–4).

Bagaimana orang yang tidak pernah merasa puas akan selamat dari ancaman Allah ini? Dia pasti celaka. Semoga Allah melindungi kita dari bujukan setan. Kita berdoa kepada-Nya, mudah-mudahan kita diberi sifat kanaah dan tawaduk di dunia ini.

Demi Allah, keuntungan yang sebenarnya adalah sikap rela kita dalam menerima penghasilan yang ada, bukan terletak pada perilaku bermegah-megahan. Keuntungan itu ada pada orang yang lemah, bukan terletak pada orang yang berkedudukan tinggi. Keuntungan itu milik orang yang rendah hati, bukan milik

orang arogan dan semena-mena. Demikian nasihat ini saya sampaikan. Kiranya kalian dapat menerimanya. Dengan rahmat Allah, saya berdoa semoga kita selalu dibimbing oleh-Nya menuju jalan kebaikan.[]

MENCARI YANG HALAL

APABILA Allah menganugerahimu sifat kanaah, banyaklah bersyukur kepada-Nya. Dengan kekuatan kanaah ini, seharusnya kamu terus mendekatkan diri kepada-Nya. Carilah jalan yang terbaik untuk mencapai kanaah, niscaya perhitungan amalmu lebih mudah. Raihlah akhiratmu dengan hasil usaha yang baik. Oleh karenanya, kamu harus secepatnya bersikap kanaah, agar hidupmu di dunia ini terasa tenang dan tenteram.

Minimnya yang Halal, Merebaknya yang Syubhat

Tidak diragukan lagi, sejak dulu sesuatu yang halal itu termasuk barang langka. Susah sekali ditemukan. Kita telah terperosok pada perilaku-perilaku syubhat (yang tidak jelas halal-haramnya). Memang kesyubhatan itu

terbungkus rapi, tetapi sebenarnya kalian sadar bahwa perilaku kalian selama ini banyak bercampur dengan yang syubhat. Kapan kiranya orang seperti kita ini bisa berperilaku wirai? Kapan kiranya kita bisa beramal dengan ikhlas?

Kehidupan kita dipenuhi ambisi hawa nafsu. Pakaian dan perhiasan tidak terlepas dari kesyubhatan. Dalam hal ini, seorang ulama berkata, “Pada hari kiamat nanti, ada beberapa kelompok orang yang dibangkitkan dari kuburnya. Bau mereka lebih menyengat daripada bangkai. Itulah orang-orang yang memiliki harta kekayaan dari hasil yang syubhat.” Setelah itu, ulama itu berkata, “Demi Allah, aku mungkin termasuk salah satu dari mereka.”

Wirai dalam Mencari Rezeki

Saudaraku, seorang ulama di atas mengkhawatirkan dirinya sendiri. Dia menyadari betapa bahayanya perilaku syubhat. Bagaimana dengan orang-orang seperti kita ini? Tidakkah kamu menyadari bahwa perilaku kita di dunia ini sudah tercemar dengan berbagai macam kesyubhatan? Bahkan mungkin lebih kotor daripada kesyubhatan itu sendiri?

MENDEKAT DAN MENJAUH

Hati-hatilah terhadap orang yang mendekatimu atau yang engkau dekati sebab orang-orang yang menjauhimu atau yang engkau jauhi pasti akan selamat dari dirimu dan engkau pun akan selamat dari diri mereka.

— D —

Oleh karenanya, kalian harus terus mendekatkan diri kepada Allah. Hindarilah segala kesyubhatan dalam mata pencaharian. Ketahuilah, pondasi agama itu wirai. Saya pernah mendengar bahwa ibadah itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Yang paling utama dari itu semua adalah mencari rezeki yang halal. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa orang yang mencari rezeki dengan cara yang halal bagaikan orang yang berperang di jalan Allah.

Ibadah dengan Penghasilan Kotor

Ibadah yang banyak tetapi disertai dengan usaha yang kotor, hasilnya akan nihil. Dalam hal ini, seorang sahabat mengatakan, “Jika penghasilannya dari usaha yang baik dan halal, niscaya perilakunya pun akan bersih. Begitu pula sebaliknya.” Seorang ulama menuturkan bahwa setan telah berkata, “Aku menginginkan dari manusia satu hal. Ketika itu, aku bisa bersamanya meskipun dia sedang beribadah. Aku jadikan penghasilannya dari usaha yang tidak halal. Jika dia menikah, maka nikahnya dari hasil yang haram. Jika dia berbuka puasa, maka makanannya dari hasil yang haram. Jika dia berhaji, maka hajinya dari hasil usaha yang haram.”

Oleh karenanya, berhati-hatilah dalam mengais rezeki. Takutlah kepada Allah lantaran bekerja untuk mendapatkan hasil usaha yang haram. Telitilah barang-barang yang syubhat untuk kemudian ditinggalkan. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda, “Yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu sudah jelas. Di antara keduanya adalah kesyubhatan. Kebanyakan orang tidak mengetahui, apakah syubhat itu termasuk halal atau haram?” Nabi saw. juga bersabda, “Siapa yang berani menggunakan yang syubhat, maka dia hampir melakukan yang haram.” (H.R. al-Thabrânî).

Dalam mata pencaharian, kalian jangan berada dalam satu profesi saja. Carilah terus profesi yang lebih menyelamatkan dirimu dari sebelumnya. Hal ini tiada lain agar kalian bertakwa dengan hasil usaha yang halal.

Menghindari Riba

Riba itu memiliki tujuh puluh pintu lebih. Pekerjaan kalian harus dijaga ketat agar tidak masuk pada salah satu pintu tersebut. Kalian jangan berkhianat. Barang-barang yang najis harus dijauihi. Dalam transaksi, kalian tidak boleh curang, dusta, sumpah palsu, memuji, mencela, dan perilaku-perilaku yang merugikan lainnya. Jauhilah itu semua. Ketahuilah,

indikasi ketakwaan terletak pada kewiraian. Seseorang dikatakan bertakwa jika telah berperilaku wirai dalam hidupnya. Sebuah riwayat menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Celakalah umatku yang berdagang tanpa mengingat Allah. Celakalah umatku yang bekerja tidak kenal waktu. Celakalah umatku yang menghalalkan haram dan syubhat dengan sengaja.”

Kalian harus terus mendekatkan diri kepada Allah. Rela dengan penghasilan yang sedikit disertai dengan kemenangan yang agung itu jauh lebih utama daripada harta yang berlimpah.[]

HIDUP SEDERHANA

DALAM bab ini, saya berpesan pada kalian agar bersikap ekonomis atas rezeki yang Allah berikan. Hidup sederhana merupakan salah satu ajaran agama. Ketika kaya, kalian jangan boros. Hal itu dibenci oleh Allah. Dia telah mencela orang-orang yang boros dan memuji orang-orang yang ekonomis dan tidak berlebihan.

Dalam sebuah riwayat, seorang tabiin berkata, “Seseorang dikategorikan boros jika dalam hal makanan dan berpakaian, dia selalu menuruti keinginannya.”

Seorang ulama juga berkata, “Pada Hari Kiamat nanti ada sekelompok orang yang mencari-cari kenikmatan. Padahal dulu mereka memilikinya. Kemudian ada yang bertanya pada mereka, “Apakah semua kenik-

matan kalian sewaktu hidup di dunia telah kalian habiskan?” Ingat, kalian harus selalu bersikap ekonomis dalam semua kondisi. Jangan sekali-kali boros dan berlebihan![]

KALIAN jangan bersikap kikir pada Allah Swt., karena itu akan menghalangi kalian dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang kikir tidak akan mendapat tempat di sisi Allah. Berdasarkan keterangan, orang kikir selamanya akan jauh dari Rasulullah saw.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, suatu saat Rasulullah saw. bertawaf di Baitullah. Tiba-tiba ada seorang pria menggelantung di kain penutup Ka'bah. Lelaki itu berkata, "Dengan kemuliaan Baitullah ini, tidakkah Engkau mengampuniku?" "Apa dosamu itu? Jelaskanlah padaku!" pinta Rasulullah. "Dosa itu lebih besar dari apa yang akan aku jelaskan nanti," ujar pria itu dengan berat hati. "Besar mana antara dosamu dengan Ridhwa (salah satu gunung di Mekah)?" "Dosaku

lebih besar darinya, ya Rasulullah!” “Luas mana dosamu dengan lautan?” “Dosaku lebih luas.” “Besar mana dosamu dengan Allah?” “Tentu Allah lebih Agung.” “Kalau begitu, ceritakanlah padaku perihal dosamu itu!” Akhirnya pria itu menjelaskan dosanya pada Rasulullah, “Rasulullah, aku adalah orang kaya raya. Setiap kali orang datang padaku dengan meminta-minta, seolah-olah dia menghadapku dengan membawa api, maka aku langsung mengusirnya.” Mendengar penuturan itu, Rasulullah saw. bersabda, “Menyingkirilah dariku. Jangan bakar diriku dengan apimu. Demi Zat yang mengutusku dengan petunjuk dan kemuliaan, jika kamu berdiri di antara dua Rukun Ismail dan Maqam Ibrahim, kamu salat selama jutaan hari sampai air matamu mengalir bagaikan air sungai yang menyirami tumbuh-tumbuhan, kemudian kamu mati dengan penuh penyesalan, niscaya Allah akan menjebloskanmu ke dalam api neraka.”³²

Tahukah kamu bahwa kikir itu adalah kufur? Tahukah kamu tempat orang kafir

³²Hadis ini dicantumkan oleh al-Ghazâlî dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut al-‘Irâqî, hadis tersebut lemah sekali, tidak ada sumber yang jelas.

adalah neraka? Tahukan kamu bahwa Allah Swt. telah berfirman, “*Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*” (Q.S. al-Hasyr [59]: 9).

Begitu besar dosa orang yang dikaruniai oleh Allah dalam jumlah yang banyak tetapi yang dinafkahkannya hanya sedikit. Ia telah kikir pada-Nya. Semoga Allah memelihara kita dari kekikiran.[]

MENGISOLASI DIRI

SAYA mengingatkan kalian agar berhati-hati dalam bergaul. Tanpa terasa, setiap dosa yang kalian lakukan ternyata bersumber pada pergaulan kalian sehari-hari bersama orang lain. Ini hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang wirai dan sering introspeksi diri. Kita bukan termasuk orang yang selamat dari sinyalamen agama kita yang menyatakan bahwa ketika setan dari jenis manusia berkumpul dengan setan dari golongan jin—dan kita termasuk di dalamnya—satu sama lain saling memengaruhi untuk berbuat kejelekan. Oleh karenanya, tipe orang yang mesti kalian gauli hanya ada dua. *Pertama*, orang yang membantu kalian untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan. *Kedua*, orang yang membantu kalian dalam urusan dunia. Jika Allah men-

jadikan kedua tipe tersebut, yaitu membantu dalam urusan dunia dan urusan akhirat, ada pada seorang teman, maka kamu harus bergaul dengannya. Dengan demikian, kamu harus menjauhi teman yang tidak bisa memberikan kedua bantuan tersebut. Semua teman akan membahayakan agamamu. Hanya mereka yang menolongmu dalam hal kebaikan yang akan menyelamatkanmu di dunia dan akhirat.

Kalian harus ingat bahwa keselamatan itu terletak pada sikap menjauhi dan menghindari orang lain. Sikap itu menyuguhkan pahala yang sangat besar pada kalian melebihi apa yang kalian khawatirkan. Dalam hal ini, ada informasi yang menyatakan bahwa ibadah itu ada sepuluh bagian. Satu bagian di antaranya terletak pada diam, sedangkan sembilan bagian lainnya berupa menjauhi dan menghindari orang lain.

Semua ini saya sampaikan pada kalian agar berkenan menerimanya. Memang kenyataannya, sedikit sekali orang yang mau menerima nasihat saya di atas. Bersikap sabar untuk memperjuangkan persatuan sangat berat. Sikap itu tak pelak telah menjadi karunia Allah yang diberikan hanya pada orang yang dikehendaki-Nya. Dengan rahmat-Nya, semoga Allah membimbing kita untuk

menapaki setiap jalan kebaikan. Ingat, kalian harus bersikap lembut pada mereka, mengucapkan salam, dan menunaikan hak-hak lainnya yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama Muslim.[]

SENANG MENERIMA COBAAN DUNIA

SAUDARAKU, segala kemurahan (*rukhsah*) yang datang dari Allah dan Rasul-Nya harus kalian ambil. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Allah menyukai bila segala kemurahan-Nya dipergunakan, sebagaimana halnya Dia menyenangkan segala ketentuan pasti-Nya (*azimah*) dilaksanakan.

Sejatinya kalian harus senang dengan setiap kemudahan yang Allah berikan. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. sangat menyukai urusan-urusan yang ringan dan mudah. Oleh karenanya, kalian jangan hengkang dari setiap urusan yang baik. Jika ada musibah, kalian jangan menentang-nya. Itu semua bukan kehendak kita.

Musibah: Bentuk Perhatian Allah pada Hamba-Nya

Apabila ditimpa ujian dan cobaan dari Allah Swt., kalian harus menghadapinya dengan penuh kesabaran. Meskipun pahit, kalian harus menyadarinya bahwa itu semua adalah bentuk perhatian Allah pada hamba-Nya.

Dalam menerima kesulitan, kalian jangan mengeluhkannya. Hal itu dapat menyurutkan kesabaran. Perlu disadari, kesulitan itu merupakan salah satu bentuk perhatian Allah pada hamba-Nya. Oleh karenanya, kalian harus menjauhkan diri dari sikap mengeluh dan tidak menerima atas ketentuan Allah Swt. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *“Siapa yang tidak rela dengan ketentuan-Ku dan tidak sabar atas musibah-Ku, maka ia dipersilahkan untuk mencari Tuhan selain Aku.”* Dalam hadis qudsi lainnya, Allah Swt. berfirman, *“Siapa yang rela dengan hukum dan ketentuan-Ku, maka ia akan mendapat keridaan-Ku. Jika ia menemui-Ku, Aku akan meridainya. Akan tetapi, siapa yang tidak terima dengan hukum dan ketentuan-Ku, maka ia layak mendapatkan kemarahan-Ku. Jika ia menemui-Ku, Aku akan memarahinya.”*

EVALUASI

Lihatlah sudut-sudut hati kecilmu dengan pandangan mata yang tajam dan pengamatan yang cermat. Jika engkau mendapati sesuatu yang terpuji, maka pujilah Allah dan teruslah berlalu. Akan tetapi, jika engkau melihat sesuatu yang menjengkelkan, maka ikutilah dengan evaluasi dan pemeriksaan yang baik terhadapnya.

——— D ———

Musibah sebagai Penghapus Dosa

Musibah itu merupakan salah satu bentuk perhatian Allah atas hamba-hamba-Nya. Oleh karenanya, kalian jangan bersedih menerimanya. Ketauhilah, kebahagiaan itu terletak pada musibah yang terjadi di dunia ini. Itu semua merupakan investasi bagi orang-orang yang sabar. Dengannya, dosa-dosa yang diperbuat dapat terhapus.

Dalam sebuah riwayat, seorang ulama berkata, “Orang yang tidak merasa senang dalam menghadapi musibah karena tidak mengharapkan dosanya terhapus, maka malaikat berkata, ‘Semoga penyakitnya tidak kunjung sembuh.’”

Pilihan Allah Lebih Baik daripada Pilihan Hamba-Nya

Orang yang meyakini adanya kebaikan dalam pilihan Allah, ia pasti akan senang dalam menerima segala musibah yang menyimpannya. Ia terlihat enteng menghadapinya, karena kebahagiaan akan segera menyongsongnya. Orang yang merasa diperhatikan oleh Allah, ia akan gembira dalam menerima segala macam kesulitan. Dengan bersikap seperti itu, ia telah menghapus dosa-dosa (kecil) yang

diperbuatnya. Allah pun akan memberikan pahala yang berlipat ganda padanya. Di akhirat nanti, dia akan bahagia selama-lamanya. Semoga Allah meridai kita dan menjadikan kita termasuk orang-orang berbahagia. Amin.[]

MEWASPADAI TIPU MUSLIHAT SETAN

KETAHUILAH, Saudaraku! Setan itu bersedih sekali jika melihat hamba Allah sedang melakukan ketaatan. Banyak tipu muslihat yang dijadikan ranjau olehnya. Ia tidak hanya berusaha menghalangi ketaatan manusia. Lebih dari itu, ia terus membisiki hati mereka dengan pujian, kesombongan, kesewenang-wenangan, jabatan, dan hasrat. Pada saat kalian dikehendaki oleh Allah untuk melakukan amal kebajikan, maka kalian harus hati-hati pada tipu muslihat setan.

Takutlah pada Allah dari mencari harta dunia dengan menjual agama dan mencari pujian dan sanjungan dari orang lain dengan menjalankan syariat. Perlu disadari, hal itu semua sering mengakibatkan hancurnya amal-amal kebajikan seorang hamba.

WASPADA

Tanda-tanda kewaspadaan yang paling nyata adalah rasa sedih dan duka, serta persiapan yang baik untuk kesedihan dan kedukaan itu.

Sedangkan tanda-tanda kelengahan yang paling nyata adalah sikap riang dan angkuh karena keduanya melupakan dan melalaikan kewaspadaan. Meninggalkan kewaspadaan berarti pula meninggalkan persiapan untuk sesuatu setelah kematian.

——— D ———

Ketika dipuji dan disanjung, kalian jangan merasa sombong, karena hal itu dapat membahayakan agama kalian. Jika hati kalian merasa senang ketika disanjung orang, maka kalian harus segera mengakhiri sikap itu. Ubahlah sikap senang dipuji dengan mengetahui bahaya pujian dalam sikap keberagamaan kalian. Ubahlah kebencian lantaran tidak dipuji dengan menyukai tidak dipuji. Oleh karena itu, kalian harus berlindung kepada Allah dari sanjungan terburuk. Jangan pernah merasa aman dari ancaman termasuk dalam orang-orang yang tidak mendapat perhatian Allah pada Hari Kiamat nanti. Mereka yang jiwanya tidak disucikan. Mereka itulah orang-orang yang akan menerima siksaan pedih.

Pada hari kiamat nanti, ada manusia yang mendapatkan azab paling pedih, tetapi ia sendiri tidak menyadarinya. Ia adalah orang yang selalu ingin dilihat orang lain. Padahal, kenyataannya tidak ada sedikit pun kebaikan dimilikinya. Ingat, orang yang bangga dengan pujian mungkin saja akan menjadi manusia yang paling pedih azabnya di akhirat nanti, sementara dia sendiri tidak menyadarinya.

Mengingat hal itu semua, kalian harus terus mendekatkan diri pada Allah. Perasaan senang tatkala menerima pujian harus segera

dihilangkan. Demikian ini harus terus kalian lakukan sampai hari kiamat nanti. Saat itu, nasib kalian di sisi Allah akan diputuskan, apakah kalian termasuk orang yang mendapatkan kebahagiaan abadi di surga atau merasakan kesedihan berkepanjangan di neraka. Semoga Allah melindungi kita dari semua hal yang tidak diinginkan.[]

SOMBONG DALAM BERAMAL

SAUDARAKU! Jangan sekali-kali bersikap sombong. Jagalah amal ibadah kalian kepada Allah agar bertambah banyak. Namun, kalian harus tetap merasa takut ibadah-ibadah tersebut justru mengundang kemarahan Allah. Ketahuilah, semua amal ibadah kalian itu tidak cukup sebagai ungkapan syukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan, untuk satu kenikmatan saja sekalipun. Oleh karena itu, satu nikmat Allah menuntut kalian untuk mensyukurinya dengan semua ibadah kalian. Bagaimana kalian bisa mensyukuri nikmat-nikmat Allah lainnya, sementara amal ibadah kalian sudah habis?

Semua amal baik kalian merupakan kumpulan nikmat yang Allah berikan secara berulang-ulang. Kapan saja kalian mensyu-

kurinya. Pada saat itu berarti kalian sedang mensyukuri kenikmatan Allah yang diberikan secara berulang-ulang. Jika Allah tidak membimbing kalian untuk mensyukurinya, kalian tidak akan pernah bisa bersyukur dan beribadah kepada-Nya untuk selamanya.

Jika kalian mengetahui keagungan dan kebesaran Allah Swt., tentu kalian merasa malu untuk menyebut amal ibadah kalian di hadapan-Nya. Jika kalian menyadari kadar pertolongan dan kenikmatan Allah sehingga kalian bisa mensyukurinya, bagaimana kalian berani mencampuradukkan amal ibadah dengan hal-hal yang membahayakannya? Bagaimana orang yang semua amal baiknya merupakan karunia Allah dapat berlaku sombong dengan amal-amalnya tersebut? Kenikmatan Allah yang diberikan kepadanya di dunia dan di akhirat tidak terhitung banyaknya. Hanya Zat yang menganugerahkan kenikmatan yang mengetahui secara persis berapa kadar kenikmatan tersebut.

Sudah sepantasnya bila orang yang sedikit bersyukur harus merasa malu dan berpikir lebih jauh untuk menyebutkan amal-amalnya dengan sombong. Celakalah orang yang menyalahgunakan hak-hak Allah Swt. dalam

hidupnya. Sikapnya sudah tidak bisa ditolerir lagi!

Orang yang baik adalah orang yang menyadari kelemahan dan kekurangan amalnya. Biasanya, karena terlalu sibuk memikirkannya, dia tidak sempat menyombongkan diri atas amal-amal baiknya. Saya hanya menyarankan agar kalian berusaha membuang jauh-jauh sikap sombong itu dengan menyadari kelemahan amal ibadah kalian. Ingatlah, pertolongan Allah itu diberikan pada kalian. Di samping itu, kalian harus mengetahui kekurangan kalian dalam menunaikan kewajiban pada Allah Swt. Kalian juga harus khawatir akan dicabutnya kenikmatan-kenikmatan itu jika tidak disyukuri.[]

TERBEBAS DARI BELENGGU HARTA HARAM

SETELAH dipergunakan untuk biaya mencari ilmu, sebagian orang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan untuk kemaslahatan umum. Sekarang, giliranmu untuk merenungkan bagaimana hartamu dibelanjakan.

Harta itu ada jelas-jelas halal. Ada juga yang jelas-jelas haram. Di antara yang halal dan yang haram itu ada harta yang disebut harta syubhat. Allah tentu mengetahui segala hal yang kita lakukan terkait dengan harta kita.

Menjauhlah dari harta haram yang dikejar banyak orang. Kembalilah pada Allah dengan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi harta itu, seperti orang yang lari terbirit-birit karena terkena api. Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang yang bekerja untuk mendapatkan harta

yang haram, maka Allah tidak akan menerima sedekah, memerdekakan budak, haji, umrah, dan perang yang dilakukannya. Allah juga mencatatkan dosa baginya seukuran harta haram yang diperolehnya. Sisa harta pada saat ia menjelang mati juga akan menjadi bekalnya ke neraka.”³³ Semoga Allah masih menjaga kita dari harta yang haram.

Saya ingin berpesan pada semua orang: bebaskan diri kalian dari harta yang tidak halal sebelum kematian menjemput kalian. Seseorang yang tidak mau berhenti menggunakan harta haram, maka dia sebetulnya sedang mengundang kehancuran dirinya tanpa ia sadari. Terkadang orang yang tidak berilmu mengira bahwa pada saat ia membelanjakan harta haram yang dimilikinya di jalan Allah, ia merasa telah terbebas dari keharaman harta itu. Ia lupa bahwa harta yang diinfakkan itu adalah harta yang haram. Selanjutnya, ia pun lebih gila lagi melanggar perintah Allah.

Betapa meruginya dia!! Tidakkah ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Andai seseorang yang menyimpan harta yang

³³Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dalam kitab *al-Marâsîl*. Redaksinya agak sedikit berbeda dengan periwayatan al-Qâsim ibn Mukhaimir (lih. *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 2/51).

haram itu gugur sebagai syahid di jalan Allah sebanyak tujuh puluh kali, syahidnya itu tidak cukup menjadi tobat baginya.”

Tobat tidak menggunakan harta yang haram itu caranya hanya dengan mengembalikan harta itu pada yang berhak.³⁴

Saya berpesan, kamu jangan pura-pura tidak mengerti dengan ketidaktahuanmu. Mintalah ampunan atas kesalahanmu yang telah berani melawan Allah dengan mengonsumsi dan menggunakan harta haram.

Takutlah akibat yang akan ditimbulkannya. Pujilah Allah ketika Dia mengilhamimu untuk lari menjauhi harta yang haram itu dan menyelamatkanmu sebelum bertemu Allah kelak. Andai tidak ada bantuan Allah, tentu saja harta itu akan menjadi bencana dan malapetaka bagimu.

Inilah sikap yang moderat di antara dua sikap berikut: *pertama*, sikap orang yang mengharap pahala pada saat menginfakkan harta

³⁴Pada saat ia kesulitan mengetahui orang yang hartanya diambil secara zalim, ia harus menyedekahkan apa yang diperolehnya dari harta itu dengan diniatkan untuk pemilik sah harta itu (rujuk penjelasan mengenai hal ini secara lengkap dalam kitab komentar (*syarh*) *al-Fiqh al-Akbar* karya Imam Abû Hanîfah yang ditulis oleh Syaikh Al-Mulâ‘alî Al-Qârî.

yang haram. Orang yang seperti ini hampir pasti akan mendapatkan siksa *Kedua*, sikap orang yang menjauhi semua harta yang haram. Orang yang seperti ini biasanya akan mendapat banyak kesulitan karena sikap hati-hatinya itu. Sekali lagi saya berpesan, segera-lah sucikan hartamu dari segala yang haram, sebelum kamu bertemu dengan Allah.[]

BERINFAK DENGAN HARTA SYUBHAT

SAUDARAKU, saat orang menginfakkan harta yang syubhat untuk kebaikan, maka pada saat yang sama kalian harus meniatkan infak kalian dari harta yang syubhat itu untuk menyucikan harta itu dari campuran harta yang tidak halal yang mungkin diperoleh dalam pekerjaan kalian. Tujuannya tentu saja agar sisa harta itu menjadi sedikit lebih baik.

Meski demikian, kalian tetap harus takut akan akibat yang mungkin ditimbulkannya sebelum datang Hari Pembalasan. Seorang ulama mengatakan, “Pada hari kiamat kelak, Allah akan membangkitkan sekelompok orang dari kuburnya yang baunya lebih busuk daripada bangkai. Merekalah orang-orang yang saat di dunia menikmati kelebihan hartanya yang syubhat.”

Rasulullah saw. juga bersabda, “Seseorang yang mengonsumsi sesuatu yang syubhat, sejengkal lagi ia akan terjerumus menggunakan sesuatu yang haram.”³⁵

Seorang ulama yang lain mengatakan, “Makhluk yang paling mengetahui sesuatu yang halal adalah iblis. Begitu juga orang yang biasa menggunakan sesuatu yang haram, pastilah ia akan terus digoda dengan sesuatu yang haram itu. Orang yang biasa menggunakan sesuatu yang halal akan digoda dengan hal-hal yang syubhat.”³⁶

³⁵Hadis ini merupakan bagian dari hadis “*Sesuatu yang halal itu jelas dan sesuatu yang haram juga jelas.*”

³⁶Sebagian orang yang rajin beribadah ada yang benar-benar ingin mencari sesuatu yang betul-betul halal. Ternyata ia hanya bisa mendapati sesuatu yang halal itu berburu di tengah lautan. Ia pun lalu memutuskan untuk hidup di lautan. Sikap seperti ini tentu saja berlebihan. Tidak banyak orang yang bisa melakukannya. Yang diharuskan adalah berusaha untuk mendapatkan harta yang halal dengan cara ikhlas beramal sehingga yang bersangkutan bisa memperoleh pahala. Jika tidak, ia membayar orang sebelum orang itu tahu gaji dan pekerjaannya apa. Ia juga harus menghindari segala bentuk riba baik yang jelas maupun yang samar-samar. Yang lebih jauh lagi, ia tidak boleh mengambil hak orang yang sedang terdesak oleh kebutuhannya, meskipun yang bersangkutan masih bisa menahannya.

Setan sendiri selalu saja mengilhami argumen yang melemahkan pada orang yang tidak kuat pendirian

DOSA

Meremehkan dosa kecil adalah pangkal bagi dosa besar. Awalnya adalah kehati-hatian, kemudian menjadi ketidaksengajaan, kemudian menjadi dosa kecil, dan akhirnya menjadi dosa besar.

—————D—————

Terkadang sebagian orang menduga bahwa pada saat ia menafkahkan harta yang syubhat di jalan Allah, ia merasa telah melakukan infak yang tepat. Ia lupa sesuatu yang sering menutup matanya. Anggapan semacam ini jelas salah.

Jangan pura-pura bodoh! Mintalah ampunan pada Allah atas kesyubhatan yang tak bosan-bosannya kalian lakukan. Jadilah orang yang selalu takut bila Allah tidak menerima segala yang diinfakkan karena tercampuri sesuatu yang haram. Allah Mahabaik dan hanya menerima yang baik. Salah seorang sahabat menuturkan, “Jika yang dicari sudah baik, maka amalnya pun baik. Kamu pasti akan kembali kepada Allah dan akan mengetahui itu semua.”

Salah seorang ulama pernah mengatakan, “Menghindari satu dirham lantaran takut satu dirham itu tidak halal lebih baik daripada menyedekahkan seribu dinar harta syubhat yang tidak diketahui apakah harta itu halal atau haram.”

untuk mencari pembenar pekerjaan yang masih syubhat atau pekerjaan yang jelas-jelas haram. Argumen orang-orang yang tidak berilmu seperti ini seputar hal-hal yang diharamkan telah menunjukkan hal ini. Kita sering mendengarnya dari waktu ke waktu.

Jadi, jika Allah mengabulkan kebaikan-kebaikan yang kalian lakukan tentu Allah akan memberi kalian. Ketahuilah, menghindari kelebihan harta tentu lebih selamat bagi kalian daripada menginfakkan harta yang tercampur kesyubhatan, karena sebentar lagi kita akan berjumpa dengan Allah. Betapa bahagianya orang-orang yang tidak punya beban pada Hari Perhitungan. Betapa menyedihkannya orang-orang yang selalu menumpuk harta.

Oleh karena itu, syukurilah segala ilham yang diberikan Allah untuk terus berinfaq dan terjaga dari sifat pelit. Jika itu tidak terjadi, tentunya masalahnya akan berlipat-lipat. Musibahnya juga akan jauh lebih besar. Milik-Nyalah anugerah kebaikan itu.

Sikap seperti ini bersifat moderat, berada di antara orang yang sedih dengan harta syubhat yang diperolehnya, menghindarinya, dan takut harta yang diinfakkannya itu tidak diterima. Niatnya membebaskan diri dari kesyubhatan yang tercampur dengan kemarahan. Mungkin saja orang seperti inilah yang lebih busuk daripada bangkai saat dibangkitkan dari kuburnya. Tragisnya lagi, semua itu tanpa disadarinya. Semoga Allah melindungi kita dari hal ini.

NIAT BAIK DALAM BERINFAK

SAUDARAKU, ketika ada orang yang menginfakkan hartanya untuk kebaikan dengan menggunakan harta yang halal, biasanya ia menduga akan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Berinfak sebagai Wujud Syukur atas Kenikmatan dan Keselamatan Diri

Niatkanlah segala yang kalian infakkan itu untuk memenuhi hak yang harus kalian berikan untuk Allah dan hamba-hamba-Nya. Infakkanlah semua itu sebagai wujud syukur atas segala kenikmatan dan sebagai wujud rasa takut dari sikap pelit pada Allah. Lebih dari itu, kalian harus berinfak sebagai wujud rasa takut akan pertanyaan Allah saat perhitungan

amal. Infakkanlah semua itu untuk menyelamatkan diri kalian.

Ada informasi yang menyebutkan bahwa Allah Swt. mewahyukan pesan berikut pada salah seorang nabi: “Perumpamaan sedekah itu persis seperti seorang lelaki yang telah membunuh lelaki lain. Tentu saja keluarga lelaki yang terbunuh ingin sekali membunuh lelaki pembunuh itu. Mendengar ancaman itu, tentu saja ia akan mengatakan, ‘Saya akan menebus dengan apa pun untuk menyelamatkan diri saya.’ Ia pun terus saja melakukan apa pun hingga ia bisa menyelamatkan dirinya dari pembalasan pembunuhan. Hal yang sama juga terjadi dengan sedekah yang akan menyelamatkan orang yang bersedekah dari api neraka.”

Saudaraku! Demi Allah, begitulah kalian. Setiap orang telah membunuh dirinya dengan tumpukan dosa. Infakkanlah harta halal kalian untuk menebus diri kalian, sebelum tebusan itu tidak berlaku lagi bagi kalian. Dengan cara seperti itu, berinfaqlah. Jadilah orang yang takut bila infak kalian tidak diterima.

Saya melihat ada orang menginfakkan hartanya sesuai dengan dugaannya. Harapan memperoleh pahala kebbaikannya jauh lebih banyak daripada ketakutannya tidak memper-

oleh pahala. Mungkin saja ia malah punya sedikit takut terhadap pertanyaan Allah padanya mengenai harta halal yang dimilikinya. Ini merupakan sikap tertipu dan kebodohan yang luar biasa. Jadilah orang yang bisa melihat dengan mata batin.

Berinfak Lantaran Takut Amal Kita Tidak Diterima

Saudaraku, sebagaimana kalian mengharapkan kebaikan-kebaikan kalian diterima, kalian juga harus takut bila kebaikan kalian tidak diterima. Allah Swt. telah berfirman, *“Allah hanya menerima (korban) orang-orang yang bertakwa”* (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 27).

Salah seorang ulama menyatakan, “Dunia itu halalnya akan dihisab, sementara yang haramnya akan menuai azab.” Kita juga mendapat informasi bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang yang dipersulit hisabnya, pasti akan diazab.”³⁷

³⁷Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dalam kitab *shahîh*-nya, bab ke-35 kitab *al-‘ilm* dan bab ke-49 kitab *al-riqaq*; *Shahîh Muslim*, hadis ke-79 kitab *al-jannah*; Abû Dâwud dalam kitab *sunan*-nya, bab ke-7 kitab *al-janâ‘iz*; Al-Tirmidzî dalam kitab *sunan*-nya, bab ke-5 kitab *al-qiyâmah*; Imam Ahmad dalam kitab *musnad*-nya, 2/47, 48, 91, 107, 127, 180, 206.

PUJI

Tidak mungkin seseorang yang senang dipuji karena sesuatu yang belum pernah ia kerjakan, tidak suka dipuji karena amal yang pernah ia kerjakan, kecuali ia menyukai keduanya.

———D———

Keluhuran Derajat Orang Beriman

Allah Swt. telah memuji orang-orang yang takut dalam firman-Nya: *“Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”* (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 60).

Orang-orang yang seperti dijelaskan pada ayat di atas adalah orang-orang yang berpuasa, salat, bersedekah, dan takut ibadah mereka itu tidak diterima.

Saudaraku! Tirulah orang-orang yang bertakwa dalam kekhawatiran bila amal kalian tidak diterima. Bagi para sahabat Nabi yang terpilih, rasa takut itu berwujud menjadi harapan agar satu kebaikan yang mereka lakukan bisa diterima. Mereka juga takut bila saja tidak ada satu pun amal yang diterima. Allah Swt. berfirman, *“Allah hanya menerima (korban) orang-orang yang bertakwa”* (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 27).

Saudaraku, bersyukurlah pada Allah atas ilham berinfak dan tidak pelit. Mohonlah ampunan atas dugaan kalian mengenai harta halal yang kalian peroleh.

Betapa bahagianya orang yang tidak banyak beban dan betapa menyedihkannya

orang yang banyak beban hartanya. Sikap ini berada di antara dua orang: orang yang mencari pahala infaknya dengan menggunakan harta halal menurut dugaannya, sementara dia lupa pertanyaan Allah padanya. Jika Allah Swt. menghisabnya, tentu Allah akan menghukumnya. Yang satu lagi juga melakukan infak yang sama. Namun, orang ini dikuasai oleh kekawatiran pertanyaan yang akan dialaminya pada saat perhitungan amal.

Oleh karena itu, yang menjadi harapannya adalah terbebas dari hak-hak yang harus dipenuhinya menyangkut harta halal yang dimilikinya. Ia hanya berharap Allah mengampuni dan memaafkannya, karena Allah telah mewajibkan untuk memenuhi hak-hak yang harus dipenuhi menyangkut harta yang halal.³⁸ Sementara harta yang haram, tidak ada

³⁸Hak yang harus ditunaikan ini ada berbagai macam: hak yang ditetapkan untuk ditunaikan, seperti zakat yang telah ditentukan oleh agama pada orang yang telah mencapai nishab uang, barang dagangan, tanah, hewan ternak, dan lain sebagainya. Juga hak yang diwajibkan ditunaikan seperti zakat fitrah dan sedekah yang tidak ditentukan seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt., *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji”* (QS Al-Baqarah [2]: 261).

lagi yang bisa dilakukannya selain lari meminta ampunan pada Allah dan menghindari orang yang biasa menggunakan harta itu.

Jangan Terbujuk Oleh Hartamu

Saudaraku, renungkanlah apa yang kalian dengar! Ketahui pula bahwa amal setiap orang di sisi Allah Swt. itu berbeda tingkatannya. Perbedaan derajat dan posisi seseorang di sisi-Nya lebih tinggi dari yang lain diukur dengan tingkat pemahaman dan kedekatannya dengan Allah. Banyak orang berbuat baik karena mengharapkan pahala. Tanpa adanya imbalan pahala, mereka pasti merasa berat berbuat baik.

Ayat-ayat tentang sedekah yang tidak ditentukan di dalam Alquran ditemukan lebih banyak dari ayat-ayat tentang salat dan haji. Allah Swt. telah mengingatkan bahwa sedekah yang tidak ditentukan hampir saja mencapai tingkatan sedekah wajib (alias zakat) dengan beragamnya redaksi mengenai sedekah ini. Satu waktu disebutkan sebagai menghutangi Allah. Pada kesempatan lain disebutkan sebagai nafkah yang akan diganti oleh Allah. Di waktu yang lain lagi disebutkan sebagai sedekah yang pahalanya akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus lipat, dan bentuk yang lain lagi dengan sangat jelas menunjukkan betapa pentingnya sedekah bebas ini dalam menjaga persatuan Islam dan keamanan bersama.

Saudaraku, perbanyaklah melakukan ibadah sunah sebagai penyempurna ibadah wajib. Ada sebuah informasi yang aku terima bahwa Allah Swt. berfirman, *“Aku tidak akan memerhatikan hak hamba-Ku hingga mereka memerhatikan hak-Ku.”* Informasi yang lain menyebutkan bahwa, *“Rahmat Allah tidak akan sampai pada seseorang yang tidak menunaikan kewajiban kepada-Nya.”*

Dalam melakukan setiap aktivitas, niatkan semua itu untuk menunaikan hak Allah di hadapan-Nya. Jangan sibukkan hatimu dengan harta yang kamu miliki. Bergaullah dengan orang-orang yang disebut dalam sabda Rasulullah saw. berikut: *“Orang yang mengamalkan ilmunya adalah mereka yang mengenal Allah, memahami ilmu tentang Allah, berfikir tentang Allah, memenuhi janji yang pernah diucapkannya, dan tidak mengikuti hawa nafsunya. Mereka adalah hamba pilihan Allah.”* Ikutilah ajaran Rasulullah saw. itu.

Setelah kalian menyempurnakan ibadah wajib dengan ibadah sunah dan mengganti perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik, kalian mempunyai kesempatan untuk menambah amal terhadap Allah. Semua itu merupakan simpanan di sisi Tuhan dan akan dibalas dengan hal yang setimpal di sisi-Nya,

walaupun dalam pelaksanaan kewajiban tersebut kalian mempunyai kekurangan. Hari Perhitungan pasti akan datang. Semoga Allah memudahkan hisab kita. Amin.[]

CARA BERSYUKUR YANG BENAR

PADA saat seseorang bersyukur hanya dengan menggunakan lisan, lalu dia menysia-nyikan kenikmatan yang didapatnya dan tidak mengindahkan etika bersyukur, sikap seperti itu merupakan hal yang tidak terpuji. Ketika seseorang hanya bersyukur dengan lisannya, lalu dia menysia-nyikan kenikmatan yang didapatnya dan tidak mengindahkan etika bersyukur, sikap seperti itu tidaklah terpuji. Takutlah kepada Allah dan manfaatkan setiap nikmat yang diberikan-Nya sebagai ungkapan rasa syukur kita. Setiap orang wajib mensyukuri semua nikmat yang didapatkannya.

Mensyukuri Nikmat Lisan

Syukurilah nikmat lisan yang telah Allah berikan kepada kalian dengan memperbanyak membaca Alquran dan berzikir. Jika kalian tidak bisa melakukannya, malulah untuk

berbuat dosa dengan ucapan kalian, seperti perbuatan orang-orang yang kulihat sekarang ini. Rasulullah saw. pernah bersabda, “Apakah kalian akan mengucapkan hal yang baik atau yang buruk? Apakah seseorang akan merusak wibawanya gara-gara ucapan?” “Akankah kalian mengucapkan hal yang baik atau yang buruk? Akankah seseorang akan merusak wibawanya gara-gara ucapan?”

Mensyukuri Nikmat Mata

Syukurilah nikmat mata yang telah Allah berikan kepada kalian dengan melihat dan memerhatikan sesuatu yang baik, kemudian mengambilnya sebagai teladan. Jika kalian tidak suka melakukannya, takutlah kepada Allah untuk melihat sesuatu yang diharamkan. Janganlah membuat Allah murka dengan nikmat yang telah diberikan-Nya. Sebuah informasi menyatakan, “Siapa saja yang tidak memejamkan mata dari hal yang haram, matanya akan dicelaki dengan pensil alis dari neraka.”

Mensyukuri Nikmat Telinga

Takutlah kepada Allah! Syukurilah nikmat telinga dengan mendengarkan Alquran, zikir,

dan nasihat yang baik. Jika kalian tidak sempat melakukannya, hindarilah mendengarkan keinginan buruk kalian dan fitnah yang beredar di sekitar kalian, seperti yang dilakukan orang-orang yang aku lihat sekarang ini.

Mensyukuri Nikmat Tangan

Syukurilah nikmat tangan dengan menggunakannya untuk kebaikan. Jika kalian tidak bisa melakukan hal itu, hindarilah menggunakannya untuk berbuat zalim dan menyakiti orang lain. Sebuah informasi menyatakan, “Perbuatan zalim yang dilakukan seseorang di dunia ini kelak akan menjadi kegelapan dan bayangan yang menghancurkan di akhirat.” Informasi lain menyebutkan bahwa Nabi Dawud a.s. pernah melihat sebuah tempat antara bumi dan langit. Kala itu, Dawud a.s. bertanya pada Tuhannya, “Tuhanku, tempat apa ini?” Allah Swt. menjawab, *“Ini adalah murka-Ku. Aku akan masukkan orang-orang zalim ke dalamnya.”*

Mensyukuri Nikmat Kaki

Berhati-hatilah dengan kaki kalian! Syukurilah nikmat kaki yang Allah anugerahkan kepada kalian dengan menggunakannya untuk ber-

ibadah kepada-Nya. Jika tidak bisa, jangan gunakan kaki kalian untuk berbuat dosa. Allah Swt. berfirman, *“Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi terhadap segala yang pernah mereka kerjakan”* (Q.S. al-Nûr [24]: 24).

Pada hari itu, apa yang akan kalian lakukan, sementara kaki kalian dibelenggu dan diikatkan pada leher kalian?

Mensyukuri Nikmat Kekuatan

Berhati-hatilah dengan kekuatan kalian! Syukurilah nikmat kekuatan yang diberikan Allah kepada kalian. Jangan salah gunakan kekuatan kalian untuk berbuat sesuatu yang dibenci Allah. Sebuah informasi menyebutkan bahwa Allah swt. berfirman, *“Hamba-Ku telah menyalahgunakan nikmat kekuatan yang telah Aku berikan untuk bermaksiat kepada-Ku.”* Jika kalian melakukannya, maka Allah berhak menyiksanya (menyiksamu) dengan api neraka.

Saudaraku, jangan gunakan nikmat yang telah diberikan Allah Swt. untuk bermaksiat kepada-Nya. Syukurilah nikmat pakaian yang telah diberikan Allah kepada kalian. Pakailah busana kalian di jalan yang diridai-Nya. Apabila tidak bisa melakukannya, malulah

HARAP DAN SYUKUR

Berharaplah kepada-Nya seperti berharapnya orang yang membenarkan janji-Nya dan menganggap nyata balasan pahala-Nya. Bersyukurlah kepada-Nya seperti syukurnya orang telah menerima kebaikan-kebaikan-Nya, telah memperbaiki amal kepada-Nya, menghampiri-Nya, dan memberi-Nya penghormatan.

——— D ———

menggunakan pakaian itu untuk aktivitas yang tidak disukai-Nya. Kalau kalian tetap melakukannya, maka kalian tidak akan selamat dari baju kurung dari *ter* dan pakaian dari potongan api neraka.

Mensyukuri Nikmat Harta

Berhati-hatilah dengan harta kalian! Syukurilah nikmat harta yang telah diberikan Allah kepada kalian. Gunakan harta itu di jalan yang diridai-Nya. Jika kalian tidak bisa melakukannya, malulah kepada Allah untuk menggunakan harta itu di jalan yang tidak disukai-Nya. Kalau kalian tetap melakukannya, maka kalian telah berlaku durhaka kepada-Nya.

Ada sebuah informasi yang menyebutkan, “Apabila seseorang menggunakan harta yang halal untuk sesuatu yang diharamkan-Nya, maka Allah akan mengancam dengan firman-Nya, *‘Masuklah kamu ke neraka, dan diamlah di sana selama Aku menghendaki.’*”

Mensyukuri Nikmat Iman

Syukurilah nikmat iman yang diberikan Allah kepada kalian! Gunakan seluruh kemampuan kalian dan bersungguh-sungguhlah untuk

mencari rida-Nya sebagai rasa syukur terhadap nikmat iman yang telah diberikan Allah kepada kalian. Jika kalian tidak mampu melakukannya, maka takutlah kepada-Nya untuk menyia-nyiakan batas-batas iman yang kalian miliki. Hindarilah perbuatan haram yang tidak layak dilakukan oleh orang mukmin.³⁹

Janganlah kalian merasa aman dengan tercabutnya iman kalian, setelah kalian mere-mehkan rambu-rambunya. Syukurilah nikmat ilmu yang diberikan Allah kepada kalian. Carilah rida Allah! Pahamiilah keutamaan meratapi diri karena mengharap rida-Nya. Jika kalian tidak dapat melakuka hal tersebut, takutlah kepada Allah dengan tidak melanggar kewajiban yang telah ditetapkan-Nya kepada kalian. Ada informasi yang menyebutkan, “Orang yang akan mendapat siksa paling berat di Hari Kiamat nanti adalah orang yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah.”⁴⁰

³⁹Seperti mengorek ketentuan dan takdir Allah, mengorek ibadah seseorang, meneliti perbedaan aliran-aliran yang menyesatkan tanpa bermaksud menolaknya, berpura-pura mengerti dengan menentang takdir, dan meneliti tentang hakikat Tuhan. Selain itu, mempergunakan waktu untuk sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Allah dan menyia-nyiakan ketentuan-ketentuan yang diperintahkan kepadanya sebagai hamba.

⁴⁰Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam kitab *al-Zuhd*, hlm. 14, hadis ke-40; al-Thabrânî

Mensyukuri Nikmat Akal

Syukurilah nikmat akal yang telah diberikan Allah kepada kalian dengan berpikir dan merenung. Syukuri pula nikmat akal itu dengan bertujuan yang baik, bisa memetik pelajaran, dan berhati-hati dalam bertindak. Syukuri nikmat akal itu dengan selalu berdukacita yang tampak dalam anggota badan sebagai bentuk introspeksi diri, juga dengan menjaga hati menghadapi orang banyak, dan merahasiakan kegembiraan yang berlebihan.

Jika kalian tidak dapat melakukannya, takutlah kepada Allah. Berhati-hatilah terhadap tipu daya kesenangan dan kejelekan yang samar. Jangan pula membiarkan diri kalian diselimuti iri-dengki, permusuhan, dan sikap buruk lainnya.⁴¹

dalam kitab *al-Mu'jam al-Shaghîr*; al-Baihaqî dalam kitab *Syua'b al-Îmân* melalui jalur riwayat Abû Hurairah, dengan sanad daif.

⁴¹Maksudnya, bukan hanya dengki yang merupakan perbuatan tidak baik, tetapi perbuatan-perbuatan yang serupa dengan dengki dan dendam, yang termasuk kategori perbuatan yang tidak baik dan diharamkan. Sejak semula para imam yang wirai, seperti al-Muhâsibî, telah menyatakan bahwa dengki merupakan perbuatan yang tidak baik. Gambaran sikap iri atau dengki adalah seseorang mengharapkan nikmat yang dimiliki oleh orang lain hilang dan berpindah tangan menjadi miliknya. Apabila seseorang berusaha menghilangkan nikmat

Syukurilah nikmat akal yang telah diberikan Allah Swt. kepada kalian dengan memuliakan dan mengagungkan-Nya. Malulah untuk berbuat hal-hal yang tidak disukai-Nya! Takutlah terhadap siksa-Nya! Ikuti pula perintah-Nya! Semua hal itu dapat kalian lakukan sesuai dengan pengetahuan kalian tentang keagungan dan kebesaran-Nya. Jika kalian tidak mampu melakukannya, takutlah kepada Allah untuk menjadi seperti mereka yang tidak memuliakan dan mengagungkan-Nya: Mereka yang tidak merasa malu berbuat hal yang tidak diridai-Nya. Mereka yang tidak takut berbuat salah pada-Nya, tidak menaati perintah-Nya, dan bahkan meremehkan semua perintah-Nya.

Saudaraku, setelah kalian mengetahui dan memahami hal yang benar, takutlah kepada Allah Swt. untuk mengulang kesalahan yang kedua kalinya. Jangan sampai akal dan ilmu

pada orang lain dengan perbuatan atau ucapan, maka hal tersebut merupakan perilaku buruk dan dapat menimbulkan kehancuran. Apabila seseorang berharap mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki orang lain, tetapi dia tidak menginginkan hilangnya nikmat orang lain tersebut, maka keinginan tersebut tidak apa-apa. Namun tetap saja, meninggalkan godaan seperti itu akan jauh lebih baik bagi kita.

yang kalian miliki kembali menjadi bencana bagi kalian. Kalian bisa mengatasi semua hal ini dengan keutamaan ilmu dan akal yang kalian miliki, di samping dengan kehendak dan niat yang tulus.

Akal dan ilmu inilah yang membedakan setiap orang. Dua lelaki boleh sama dalam ketaatan dan kewiraiaannya, tetapi akal salah satu dari mereka pasti lebih unggul dari yang lain. Salah satu dari kedua lelaki tersebut pasti lebih bersungguh-sungguh dalam mencari rida Allah. Semoga Allah memberi anugerah pada kita berupa kemampuan untuk melaksanakan dan mensyukuri batas-batas nikmat yang diberikan-Nya. Sungguh Allah Mahamulia dan Maha Pemurah. Amin. []

DIALOG TENTANG ZUHUD

SAYA bertanya kepada Abu Ja'far, "Apa arti zuhud dunia?"

Dia menjawab, "Terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai arti zuhud."

Saya bertanya lagi, "Menurut Anda, apa zuhud itu?"

"Zuhud adalah meninggalkan dunia berikut segala kenikmatan dan gemerlapnya," jawab Abu Ja'far.

Saya makin penasaran, "Apa yang Anda maksud dengan meninggalkan itu?"

"Mengalihkan jiwa kecenderungan dan memalingkan tujuan," jelasnya.

"Apa arti mengalihkan kecenderungan jiwa?" tanya saya kembali.

Dia menjawab, “Mengalihkan kecenderungan jiwa adalah mengikuti kehendak Allah Swt. tanpa banyak pertimbangan.”

Saya melanjutkan pertanyaan, “Lalu apa arti memalingkan tujuan?”

“Menjauhi kekuasaan,” jawabnya.

“Jelaskanlah secara rinci agar saya tahu apa arti zuhud menurut Anda,” pinta saya lagi.

Kemudian dia menjelaskan, “Zuhud itu meninggalkan, membenci, dan marah pada dunia. Allah Swt. berfirman, *‘Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu’* (Q.S. al-Dhuhâ [93]: 3). Maksudnya, Tuhanmu tidak akan meninggalkanmu dan tidak pula membencimu. Namun, masing-masing orang berbeda dalam hal meninggalkan dunia.” ⁴²

⁴²Pada bagian ini, penulis buku ini mengartikan zuhud sebagai meninggalkan dan membenci dunia. Sementara dalam masalah zuhud, penulis berpendapat bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan harta, tetapi berhati-hati dalam menginfakkan harta yang halal agar penginfakkannya sesuai dengan tempatnya. (lihat *A’mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hlm. 43).

Jika ada orang yang enggan mengeluarkan harta dengan tujuan menggunakannya untuk keperluan yang tepat, dan keengganannya itu juga bukan karena ia pelit dan tidak mau bersedekah, maka orang seperti ini

IBADAH

Landasan ibadah itu kerendahan hati, sementara kerendahan hati itu takwa.

Landasan takwa itu introspeksi, sedangkan landasan introspeksi itu rasa takut dan berharap. Rasa takut dan berharap muncul dari pemahaman terhadap janji dan ancaman Allah.

Pemahaman terhadap janji dan ancaman Allah muncul karena ingat balasan Allah. Dan, ingat balasan Allah itu muncul dari penalaran dan perenungan.

(al-Muḥâsibî)

“Beritahu saya bagaimana agar saya mampu berzuhud,” pintaku lagi.

“Orang yang bisa zuhud hanyalah orang yang mampu meninggalkan gemerlap dunia, menjaga hati dari tipu daya dunia, selalu introspeksi diri, selalu menyibukkan dirinya beribadah kepada Allah Swt., dan menjauhi kesalahan di dunia ini sekecil apa pun,” tegasnya.

Saya meminta kembali penjelasan, “Bagaimana agar saya bisa merasa nyaman mening-

termasuk salah seorang bendahara Allah Swt. Orang yang tidak mau memberikan hartanya bukan karena kikir atau bahkan karena menginginkan harta tersebut tidak lepas tangannya, maka dia adalah seorang zahid, walaupun ia mempunyai banyak sekali perhiasan. Apabila ada seseorang yang sangat dermawan, menginfakkan hartanya di jalan yang halal dan yang haram, atau menginfakkannya di jalan yang tidak tepat, maka dia termasuk orang yang cinta dunia, walaupun dia tidak pelit. (lihat *A'mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hlm. 44).

Dengan demikian, zuhud di dalam kehidupan bukanlah perbuatan yang negatif. Zuhud justru mampu mencegah agar harta tidak diinfakkan di jalan yang salah, tetapi di jalan yang benar. Bisa jadi, orang yang kaya berperilaku zuhud, sementara orang yang miskin cinta terhadap dunia. Di sini, penulis tidak melihat hal itu terjadi pada awal kehidupannya, sebagaimana pendapatnya tentang harta, yang baru terjadi pada awal kehidupannya. Hal itu sebagaimana terlihat dalam bagian ketiga buku ini.

galkan gemerlap dunia tanpa harus menderita.”

Dia menjelaskan, “Kamu harus meninggalkannya dengan penuh kerelaan pada Allah Swt., berharap mendapatkan nikmat yang lebih besar, juga merasa senang berada di sisi-Nya.”

Karena merasa belum puas dengan penjelasannya, saya memintanya untuk memberi penjelasan yang lain, “Tuntun saya dengan cara selain yang kamu jelaskan! Tambahkan penjelasanmu sekiranya saya bisa tahu agar hati saya tidak dihindangi cinta dunia. Saya tahu, setiap orang itu mempunyai cara sendiri untuk meninggalkannya.”

Dia lagi-lagi menambahkan penjelasannya, “Saudaraku, hati itu pengetuknya adalah peringatan. Membanggakan diri dan pamer merupakan perbuatan sangat hina di dunia ini. Berpikirlah kembali untuk melayani dunia. Seseorang hendaknya merasa malu kepada Allah Swt. kalau dirinya terlihat sebagai orang yang melayani dunia. Semestinya dia tidak lagi tergoda dengan kehidupan dunia, mengalihkan perhatiannya untuk beribadah kepada Tuhan semata, dan tunduk di dalam kekuasaan Tuhannya. Dengan demikian, lenyaplah kemewahan dunia dari hatinya, karena dia

sadar bahwa melayani dunia itu lebih melelahkan daripada melayani yang lain.

Kemudian, Allah Swt. memakaikan selen-dang amal kepadanya. Hatinya tidak takut lagi ditimpa kemiskinan. Dia menghentikan tipu daya yang selalu menggelisahkan hatinya dan membebaskan diri dari belenggu keterikatan-nya pada dunia. Dengan kemuliaan yang dicurahkan Tuhan kepadanya, dia sudah seharusnya merasa lebih mulia dari gemerlap dunia, sehingga dirinya tidak lagi menjadi pelayan dunia.⁴³

⁴³Pada bagian ini, kita mengetahui bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan semua urusan dunia, tetapi lebih menilik pada kepatuhan dan keinginan seseorang terhadap dunia. Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang batasan zuhud. Sebagian berpendapat bahwa zuhud berarti bersungguh-sungguh untuk meninggalkan dunia dan menutup segala sarana untuk mendapatkannya. Sementara sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa zuhud berarti meneliti setiap perkara yang ada dalam hati agar terjadi keseimbangan antara ada dan tidaknya dunia. Salah satu ulama yang berpendapat demikian adalah al-Hârits al-Muhâsibî. (lih. *Qawâ'id al-Tashawwuf* karya Syeikh Ahmad Zaruq).

Ulama yang lain lagi berpendapat bahwa zuhud adalah melihat tidak adanya perbedaan antara batu dan emas. Abû Sa'îd memberi komentar dalam karyanya yang berjudul *al-Shidq* sebagai berikut: "Hanya Abû Bakar r.a. yang melakukan zuhud seperti."

Abû Nu'aim mengomentari keutamaan meninggalkan dunia dalam karyanya yang berjudul *Hilyah al-*

Dengan demikian, dia akan menjadi orang yang kaya bukan karena harta. Dia juga mulia bukan karena keluarganya. Jika itu yang terjadi, maka selanjutnya sumber kebijaksanaan akan memancar dari hatinya, mata batinnya akan sangat tajam, semangatnya menyala, dan yang dicintainya kian mendekat. Ia juga berhasil memotong semua perangkap tipu daya. Angannya sampai ke ujung kematian. Ia maju dan merayap, kemudian mencapai puncak kebahagiaan, setelah terlepas dari belenggu kerakusan dan ketamakan.”

Saya bertanya lebih lanjut, “Apa tanda-tanda ketamakan yang membelenggu itu?”

Dia menjawab, ” Tamak pada sesuatu yang bukan miliknya dan membuat dirinya resah dengan sesuatu yang tidak bisa didapatkan.⁴⁴ Dalam syairnya, Syibramah bersenandung:

Awliyā' (jilid X, hlm. 185) sebagai berikut, “Cukuplah bagi seseorang apabila dalam meninggalkan dunia tujuannya hanya untuk mengikuti kehendak Allah Swt. serta mencintai sesuatu yang dicintai oleh Allah dan membenci segala yang dibenci oleh Allah. Karena, bagi Allah Swt. tidak ada sesuatu yang lebih hina daripada dunia. (lihat *al-Washaya*, bagian ketiga).

⁴⁴Munculnya iri, dengki, dendam, perilaku jahat, dan tipu daya dikarenakan keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Kalaupun dia mendapatkannya,

Sampai kapan kamu akan menjadi orang
yang sibuk dengan urusan dunia
Sedangkan hanya Allahlah yang berhak
mengurus duniamu.”

dia tetap akan mendapatkan dosa. Jika dia tidak mendap-
kannya, dia akan mendapat kesia-siaan belaka. (Lihat
al-Amdu al-Aqshâ karya al-Dabbûsî).

Yang dimaksud dengan “tamak pada sesuatu yang
bukan miliknya” adalah karena tiap orang tidak mem-
punyai hak pada segala sesuatu milik Tuhannya. Dia
hanya bisa menerima saja.

Yang dimaksud dengan “hati resah pada hal yang
tidak bisa didapatkan” adalah membuang waktu sia-sia
dengan mengharap sesuatu yang secara wajar tidak
mungkin didapatkan. Seseorang akan mendapatkan
bagian yang telah diberikan Allah Swt. dengan melak-
sanakan ketentuan yang ada.

DIALOG TENTANG PERUSAK SIKAP ZUHUD

SUATU saat saya bertanya kepada Abû Ja'far, "Apa yang merusak sikap zuhud?"

Dia menjawab, "Tergoda dan cenderung pada dispensasi yang merupakan hasil penafsiran dalam satu bidang ilmu, juga pada pendapat para ulama untuk menggunakan pendapat yang tidak merugikan dirinya, dan terus-menerus menggunakan kelebihan dari yang mubah. Lambat laun timbul dalam dirinya rasa suka yang masih samar-samar itu. Pada akhirnya, dia justru lebih mencintai dirinya sendiri daripada mencintai Tuhannya. Kehidupan yang demikian membuat zuhudnya ternodai.

Dispensasi yang dipilihnya mengikis ketenangan hati dan sisa-sisa zuhudnya sebesar kesukaannya pada dispensasi itu. Keresahan

pun terus menghantui hatinya. Mata hatinya tak pelak juga tertutup, karena keinginan duniawi menggelapkan hatinya. Padahal, zuhud hanya menjadi cahaya bagi orang yang jujur dalam mendidik dirinya dengan cara meninggalkan gemerlap dunia yang sama sekali tidak membuatnya resah.

Perbuatan itulah yang merusak zuhud dan melemahkan jiwa sang zahid. ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd pernah berkata, “Orang yang menginginkan dunia akan membahayakan dan merugikan urusan akhiratnya. Sebaliknya, orang yang menginginkan akhirat akan membahayakan dan merugikan urusan dunianya. Tinggalkanlah dunia yang fana ini untuk menuju akhirat yang abadi.”⁴⁵

Saya pun takjub, tetapi saya tetap melanjutkan pertanyaan saya, “Semoga Allah Swt. merahmati Anda. Apakah zuhud itu perbuatan wajib, sunah, atau sekadar perbuatan utama saja?”

Abû Ja‘far menjawab, “Para ulama berbeda pendapat mengenai zuhud.”

⁴⁵Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘ûd dalam kitab *Ma‘ânî al-Zuhd* karya Abû Sa‘îd ibn al-A‘râbî, 1/6. Al-Thabrânî juga meriwayatkan secara marfuk di dalam karyanya yang berjudul *al-Awsath*.

MAWAS

Tanda *murâqabah* (mawas diri) adalah memilih apa yang dipilih oleh Allah, menganggap besar apa yang dipandang besar oleh-Nya, dan menganggap remeh apa yang dipandang-Nya remeh.

(Dzû al-Nûn al-Mishrî)

——— D ———

“Menurut Anda, apa hukum zuhud itu?” tanyaku kemudian.

Dia menjawab, “Hukum zuhud ada dua macam: wajib dan utama. Zuhud yang wajib adalah seperti meninggalkan perbuatan yang diharamkan sekaligus menolaknya. Adapun yang utama adalah seperti zuhud dalam perbuatan yang dihalalkan.⁴⁶ Jawabanku itu merujuk pada pendapat al-Hasan ibn Abî al-Hasan al-Bashrî⁴⁷ dan para zahid yang lain.”

Pada saat bergolaknya Perang Jamal, Abû Barzah al-Aslamî mengatakan, “Ya Allah, saya tidak menyukai gaya hidup orang Quraisy.

⁴⁶Al-Muhâsibî juga berpendapat demikian. Menurutny, zuhud yang wajib adalah zuhud terhadap harta yang haram. Zuhud yang sunah adalah zuhud terhadap harta yang halal. Kemudian dia menegaskan, “Jika ada orang yang bisa membedakan dengan baik antara yang wajib dan yang sunah, maka dia tidak akan jatuh dalam sesuatu yang haram dan tidak akan berzuhud dalam sesuatu yang halal. Hanya saja Allah Swt. tidak mensunahkan seseorang berzuhud dalam sesuatu yang dihalalkan. Allah Swt. hanya mensunahkan zuhud dalam hal penginfakan harta yang halal di jalan yang diridainya. (Lihat *A'mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hlm. 43).

⁴⁷Al-Hasan al-Bashrî adalah seorang zahid yang alim dan menjadi guru para tabiin. Para ulama senior berkomentar mengenai al-Hasan, “Saya melihat seolah dia (al-Hasan al-Bashrî) bangkit dari kuburnya.” Dia meninggal tahun 110 H. (Lihat *Hilyah al-Awliyâ'*, jilid ke-2, hlm. 110).

Penduduk Madinah gila dunia. Penduduk Irak haus dunia. Penduduk Syam pun mabuk dunia. Saya tidak melihat satu golongan pun yang lebih baik daripada sekelompok orang yang rambutnya kumal (bekas debu yang bercampur keringat), perutnya merasakan lapar, dan suka menolong orang lain dengan hartanya.”⁴⁸[]

⁴⁸Rambutnya kumal bekas keringat, perutnya keroncongan karena lapar. (Lihat *al-Târikh al-Thabari*, Jilid ke-3, hlm. 240).

DIALOG TENTANG ZUHUD DALAM HIDUP

SUATU saat saya bertanya kepada Abû Ja'far, "Semoga Allah Swt, merahmati Anda. Adakah zuhud selain masalah makanan, minuman, dan pakaian?"

Dia menjawab, "Ya, ada. Zuhud dalam kehidupan."

"Bagaimana Anda menjelaskannya?" tanya-ku kemudian.

"Yakni, merasa bosan dengan kehidupan dunia, juga merasa jenuh menetap di dunia, dan memandang orang-orang yang berada di dalamnya sebagai golongan yang durhaka. Di sisi lain, yang bersangkutan juga rajin beribadah kepada Allah Swt. dan merasa senang berada di sisi-Nya bersama orang-orang yang dekat dengan-Nya."

Saya meminta penjelasannya lebih rinci, “Jelaskan pada saya, sekiranya dengan penjelasan itu saya bisa lebih paham, pikiran saya bisa menerima, iman saya bertambah kuat, hati saya menjadi tentram, dan badan saya bisa bersemangat.”

Abû Ja‘far pun menjelaskan, “Bawalah dirimu ke dalam keseriusan, patuhilah petunjuk ilmu, dan buanglah keraguanmu!”

Saya bertanya, “Bagaimana saya harus memulainya?”

Dia menjawab, “Dengan cara meninggalkan syahwat agar terbebas dari bahayanya. Jaga hatimu untuk selalu ikhlas menerima akibat yang dihasilkannya.”⁴⁹

⁴⁹Dalam masalah zuhud, al-Muhâsibî mengatakan, “Perkara yang membangkitkan zuhud di dunia adalah bercita-cita yang tidak muluk, bersungguh-sungguh dalam ibadah. Jika seseorang tidak muluk dalam cita-cita, maka ibadahnya pasti baik. Jika seseorang hanya melihat hari ini dan menganggap bahwa besok bukanlah hari untuk umurnya, maka dia termasuk orang yang tidak panjang angan-angan dan tidak ibadahnya juga baik. (Lihat *A‘mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hal. 45). Jika seorang zahid tidak melihat dunia kecuali ingin terbebas dari belenggunya dan menjauhi orang yang gandrung dunia, maka ia akan terbebas dari godaannya. Rasa sesal tidak lagi menggangukannya. Hatinya juga akan terlepas dari guncangan kesedihan berikut biaya pengobatannya. (Lihat *A‘mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hlm. 46).

Saya bertanya lagi, “Adakah penjelasan yang lain?”

Dia menjawab, “Ubahlah kebiasaan malas-mu dengan bersungguh-sungguh!”⁵⁰ []

Jika mati merupakan kejadian terakhir yang sangat menyakitkan, maka yang bersangkutan akan merasakan kelegaan setelah mengalaminya. Dia akan merasakan istirahat yang panjang. Hal tersebut merupakan buah amal baik yang pernah dilakukannya, seperti sedikit bicara mengenai hal yang tidak bermanfaat. Bahkan, hal yang bermanfaat pun dicerna lebih dulu dengan cara diam dan berpikir. (Lihat *A‘mâl al-Qulûb wa al-Jawârih*, hlm. 47).

⁵⁰Urutan melakukan perubahan dari kemalasan adalah sebagai berikut: (1) meninggalkan syahwat; (2) sikap bisa menerima untuk terbebas dari efek negatif syahwat; (3) melaksanakan petunjuk ilmu yang kita ketahui; dan (4) mengganti kemalasan dengan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal akhirat. Dengan demikian, zuhud bisa sempurna.

DIALOG TENTANG ZUHUD TERHADAP SESAMA, JABATAN, DAN KEHORMATAN

SAYA bertanya kepada Abû Ja'far, "Apabila makrifat telah bersemayam di hati para 'ârifîn (orang yang telah mencapai tingkatan makrifat) seraya meninggalkan urusan dunia, perlukah mereka untuk berzuhud dari selain urusan dunia?"

Dia menjawab, "Ya, tetap perlu. Zuhud terhadap sesama, tempat tinggal, kekuasaan, kedudukan, kemuliaan, dan rasa ingin dihormati. Begitu juga, menghilangkan rasa cinta dunia, tidak bercita-cita muluk, dan memiliki karakter-karakter berikut: tidak ingin dikenal (*khumûl*),⁵¹ menyamar (*talbîs al-*

⁵¹*Khumûl* adalah tidak ingin dikenal dan tidak senang populer dengan tujuan murni beribadah kepada Allah. Dia melakukan hal itu bukan karena malas, tetapi kesungguhan dalam beribadah dan keyakinannya tidak ingin dikenal oleh orang lain.

dhâhir),⁵² menampakkan bahwa imannya biasa saja, dan bergaul dengan masyarakat awam. Semua itu dilakukan agar kezuhudannya tidak diketahui. Selain itu, ia juga menyembunyikan kezuhudannya dan merahasiakan bahwa dirinya adalah orang yang menyembunyikan kezuhudannya. Dia pun merasa jenuh dengan kehidupan dunia. Dunia dianggapnya sempit. Menjauhi persahabatan dengan pengangguran dan memilih berinteraksi dengan orang-orang zuhud.”⁵³

Saya bertanya, “Bagaimana perbedaan tingkat-kezuhudan para ulama?”

Dia menjawab, “Semua bisa diukur dengan akal yang sehat, jauh dari intervensi dunia di hatinya, dan kuatnya keinginan yang meme-

⁵²*Talbîs al-dhâhir* adalah perilaku seorang zahid untuk menyembunyikan kezuhudannya. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ‘Alî Zain al-‘Âbidîn ibn al-Husayn r.a., yang menjadi sumber mazhab al-Mulâmatiyah. Seseorang tidak diperkenankan menampakkan perilaku yang haram, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi palsu.

⁵³Dalam hal mencari relasi, bergaullah dengan dua orang yang memiliki karakter berikut. *Pertama*, seseorang yang dapat membantu Anda dalam hal yang baik dan takwa. *Kedua*, seseorang yang membantu Anda dalam urusan dunia. Jika ada orang yang bisa membantumu baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat, maka jadikan dia sebagai temanmu dan jauhi yang lain.

ZUHUD

Siapa menginginkan sikap zuhud,
hendaklah ia menganggap sedikit
sesuatu yang dianggap banyak oleh
orang lain, menganggap banyak
dunianya yang sedikit, menganggap
kecil bencana besar yang menimpa
dirinya, dan menganggap besar
sesuatu yang dianggap kecil oleh
orang lain.

———D———

rintahkan untuk menghujamkan rasa benci terhadap dunia. Juga diukur dari pemahaman mereka tentang efek negatif gandrung dunia, tentang ketidakkekalan dunia, tentang bahaya yang ditimbulkan oleh dunia, dan kerusakan sebab ketergantungan seseorang dengan dunia. Semua itu juga bisa diukur pula dari tingkat kehati-hatiannya dalam urusan dunia sebagai pengejawantahan ketakwaannya kepada Allah Swt. dan seberapa kecil angan-angannya terhadap dunia.”

Saya bertanya lagi, “Bagaimana penjelasannya?”

Dia menjawab, “Perbedaan tingkatan dilihat dari kejernihan pikiran dan kebersihan hati mereka. Yang paling utama di antara mereka adalah orang yang paling pandai. Orang yang paling pandai di antara mereka adalah orang yang paling paham di antara mereka tentang Allah. Yang paling paham tentang Allah di antara mereka adalah yang paling besar rasa takutnya kepada Allah. Yang paling besar rasa takutnya pada Allah adalah yang paling bagus penerimaan mereka terhadap keputusan Allah. Yang bagus penerimaan mereka terhadap keputusan Allah adalah yang paling tanggap terhadap seruan Allah. Yang paling tanggap terhadap seruan

Allah adalah mereka yang paling zuhud di dunia. Dan, yang paling zuhud di dunia adalah yang paling suka dengan urusan akhirat.⁵⁴ Dari perbedaan itulah, mereka berbeda tingkat kezuhudannya.”

Saya kembali bertanya, “Seperti apa tingkat zuhud yang paling tinggi?”

Dia menjawab, “Zuhud itu berbeda-beda di hati para zahid. Zuhud seseorang diukur dari pengetahuannya. Pengetahuannya diukur dari pikirannya. Pikirannya diukur dari imannya. Seorang zahid adalah orang yang menguasai hati dan keinginannya untuk mengetahui ilmu akhirat, meyakini akan datangnya Hari Akhir, dan membuka tirai di hatinya untuk mengetahui aib dunia. Cahaya hidayah menunjukkannya akan keburukan yang diakibatkan oleh dunia. Dia meninggalkan urusan dunia karena lebih mencintai Allah Swt. Dia lakukan hal itu dengan kerelaan

⁵⁴Cinta akhirat merupakan pondasi zuhud, ilmu, akal, takut, dan semua sifat yang baik. Al-Muḥāsibī menunjukkan jalan menuju cinta akhirat dalam kitabnya *al-Tawāḥḥum* dan *Mu‘āṭabah al-Nafs* pada bab “Ancaman dan Bahaya”. Zuhud terhadap sesama dijelaskannya dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Nufūs*, bab “Berbaik Sangka dengan Nafsu”. Dia juga menjelaskan dalam kitab *Adab al-Nufūs* bab “Niat dan Kehendak” dan kitab *al-Washāyā* bab “Apresiasi dan Ancaman”.

penyempurnaan karena Allah. Dengan demikian, pudarlah kemewahan dunia dari hatinya.”[]

DIALOG TENTANG DUNIA YANG BAIK DAN YANG BURUK

SAYA bertanya kepada Abu Ja'far, "Semoga Allah merahmati Anda. Apa sesungguhnya dunia itu?"

Dia menjawab, "Dunia itu ada yang lahir dan yang batin, berupa sifat dan zat, ada awal dan akhir, ada juga yang tampak dan ada yang tidak."⁵⁵

"Apa itu dunia yang batin?" tanyaku kemudian.

⁵⁵Dunia yang tampak adalah dunia yang perhiasan dan isinya terlihat secara kasat mata, seperti harta, anak, emas, perak, binatang ternak, dan ladang. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran. Di sisi lain, dunia yang tidak tampak adalah seperti jabatan, kekuasaan, ucapan yang kosong, dan orang-orang yang berkumpul di sekelilingmu. Selain semua itu berarti termasuk hiasan yang tidak tampak, seperti hiasan surga di akhirat.

“Mengikuti hawa nafsu yang tidak tampak dalam jiwa, yang kemudian mengotori hati, seperti sombong, iri, dengki, pamer, buruk sangka, jahat hatinya, bohong, suka dipuji, suka menumpuk harta, bersaing dalam urusan harta, saling membanggakan diri, dan cinta kekuasaan,” jawabnya.

Kemudian dia menambahkan, “Adapun dunia yang tampak adalah dinar, dirham, pakaian, rumah, pelayan, kendaraan, dan perabotan lainnya, yang membuat pemiliknya ternoda dan terputus dari urusan akhirat. Mengenai dunia ini, ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa dunia adalah kehidupan. Kelompok yang lain beranggapan bahwa dunia adalah dinar dan dirham. Golongan lain lagi juga berpendapat bahwa dunia adalah berlomba dalam menumpuk harta dan saling membanggakan diri.”

Saya bertanya lagi, “Lalu menurut Anda, apa dunia itu?”

“Dunia, sebagaimana yang telah saya jelaskan kepada Anda bahkan lahir dan batinnya,” jawabnya.

“Seperti apa dunia yang baik dan yang buruk itu?” tanyaku kembali dengan sedikit mendesak.

TAWAKAL

Ada tiga tingkatan orang bertawakal: *tawakkul*, *taslîm*, dan *tafwîdh*. Orang yang *tawakkul* akan merasa tentram dengan janji-Nya, orang yang *taslîm* akan merasa cukup dengan pengetahuan-Nya, dan orang yang *tafwîdh* kepada Allah akan merasa puas dengan kebijaksanaan-Nya.

(Abû 'Alî al-Daqqâq)

———— D ————

“Semua urusan dunia yang diambil dari dunia dan digunakan untuk kepentingan dunia adalah buruk. Sementara dunia yang diambil hanya untuk kepentingan akhirat adalah baik. Sebagai sabda Nabi saw., *‘Siapa saja yang mencari harta halal dengan cara bersaing dan menyombongkan dirinya, dia akan mendapatkan murka Allah.’*

Apabila dia mencarinya agar terjaga dari meminta-minta dari orang lain dan menjaga harga dirinya, maka dia akan muncul pada Hari Kiamat nanti laksana bulan purnama.⁵⁶

Sebaliknya, apabila dia mencari dunia hanya untuk menumpuk harta, menyombongkan diri, mencari jabatan dan kekuasaan, memapankan keangkuhannya, dan mengumpulkannya karena takut miskin, maka dunia itu adalah dunia yang buruk.”

Dia menambahkan: “Apabila dia mendapatkannya dengan jalan yang mubah, kemudian kelebihan harta tersebut digunakan untuk

⁵⁶Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrânî dari Jabir dan Ibnu ‘Umar. Mencari dunia untuk meringankan beban hidup adalah sunah. Hal tersebut merupakan perilaku para pendahulu yang saleh. Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa suatu ketika Sufyan al-Sawrî memegang dua dinar. Kala itu, ia berkata, “Andai saja tidak ada dua dinar ini, maka mereka akan berani kepadaku.”

SABAR

Sabar itu tiga macam:
sabarnya orang yang berjuang untuk
bersabar (*mutashabbir*), sabarnya orang
yang sabar (*shâbir*), dan sabarnya
orang yang sangat sabar (*shabbâr*).

(‘Abû ‘Abd Allâh ibn Khafîf).

————— D —————

kepentingan agama, maka dunia itu bukanlah dunia yang buruk. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *‘Dunia yang paling aku sukai adalah wanita, wewangian, dan ketenangan dalam salatku.’*⁵⁷

Hal tersebut sama sekali tidak membahayakan dan mengurangi nilai zuhud seseorang dan tidak pula dinamai dunia yang buruk. Allah Swt. mencela dunia yang berlebihan. ‘Umar r.a. mengangkat Abû al-Dardî’ sebagai gubernur di wilayah Himsha. ‘Umar lalu mengambil perisai dan memberi Abû al-Dardâ’ dua dirham. Kemudian ‘Umar menulis surat kepadanya sebagai berikut:

⁵⁷Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrânî di dalam kitab *al-Mu’jam al-Kabûr*; al-Nasâ’î dalam kitab *Sunan-nya* dari ‘Umar dengan redaksi yang dikategorikan sebagai hadis marfuk. Al-Hâkim meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa hadis ini sahih berdasar syarat Muslim. Tambahan al-Hâkim yang masyhur adalah redaksi *“Ada tiga hal yang aku sukai dari urusan dunia kalian.”* Ibnu Hajar berpendapat, “Saya tidak meneliti hadis ini kecuali pada dua pembahasan tentang kehidupan.” Imam al-Zamaksarî di dalam *Tafsîr al-Kasysyâf*-nya mengatakan, “Setelah diadakan pembahasan dan penelitian tentang hadis ini, saya tidak menemukan kejanggalan.” Menurut al-Zarkasyî menjelaskan, “Tambahan dalam hadis tersebut justru untuk memperindah arti, karena salat bukanlah urusan dunia.” (Lihat *Tamyîz al-Thayyib min al-Khabîts*, hlm. 67).

'Dari Umar Pemimpin Orang Mukmin untuk gubernurnya.

Kamu mempunyai kewajiban untuk membangun Persia dan Rum selama dunia ini masih makmur. Kewajibanmu itu berlaku sampai Allah Swt. berkehendak menghancurkannya. Jika telah kamu terima suratku ini, maka pergilah kamu bersama penduduk yang lain ke Damaskus.'

Kemudian Abû al-Dardâ' berdomisili di Damaskus⁵⁸ hingga akhir hayatnya.”[]

⁵⁸Lihat *al-Zuhd* karya Imam Aḥmad, hlm. 119.

RELA MENERIMA KEPUTUSAN ALLAH

SAYA bertanya kepada Abû Ja'far, "Apa yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tingkatan rida?"

Dia menjawab, "Memiliki keyakinan hati bahwa Allah Swt. berlaku adil dalam ketentuan-Nya dan tidak ceroboh dalam menentukan hukum-Nya."

Saya bertanya lagi, "Dari manakah sumber rida?"

Dia menjawab, "Dari prasangka yang baik terhadap Allah Swt. dan meyakini bahwa Allah Swt. tidak zalim dalam menentukan hukum-Nya."

Saya bertanya lagi, "Jalan apa yang termudah untuk mencapai peringkat rida?"

Dia menjawab, "Anda akan mendapatkannya jika Anda tahu akibat dari setiap

aktivitas yang Anda lakukan dan tahu bahwa pilihan Anda di jalan Allah Swt. itu lebih baik daripada pilihan Anda sendiri.”

“Beri saya penjelasan yang lebih bisa dipahami!” pinta saya kemudian.

Dia dengan sabar menjelaskan, “Ketika pikiran jernih, hati yakin, jiwa lapang, dan ilmu menjadi saksi bahwa Allah Swt. melaksanakan kehendak-Nya pada satu hal yang sudah diketahui-Nya kalau hal itu baik bagi seseorang sesuai dengan pilihan dan cinta-Nya. Hati telah mengetahui bahwa tidak ada yang menandingi keadilan Allah Swt. Dengan demikian, seluruh anggota badan tak berdaya lagi untuk menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah Swt. itu adil dalam melaksanakan kehendak-Nya dan tidak zalim dalam menentukan hukum-Nya.”⁵⁹

Saya bertanya lagi. “Apa arti zuhud?”

Dia menjawab, “Hati menerima dengan lapang dada terhadap semua ketentuan Allah.”

Saya bertanya, “Apa kebalikan dari rida?”

Dia menjawab, “Tidak rela (*sukht*).”

Saya bertanya lagi, “Apa maksud dari tidak rela?”

⁵⁹Dikutip dari kitab *Hilyah al-Awliyâ*, jilid 10, hlm. 189.

Dia menjawab, “Hati tidak dapat menerima, marah, dan tidak suka terhadap ketentuan Allah. Hati lebih memilih apa yang menjadi kemauannya sendiri.”

Ia melanjutkan jawabannya dengan bercerita, “Ketika Abû Bakr r.a. sedang sakit, para sahabat bertanya padanya, ‘Perlukah kami memanggil dokter untuk Anda?’ Abû Bakr menjawab, ‘Allah pasti melihatku.’ ‘Apa yang dikatakan-Nya pada Anda?’ tanya para sahabat. Allah berkata, *Akulah Zat yang melaksanakan segala kehendak-Ku.*”⁶⁰ Cerita yang lain menuturkan, kala ditanya ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd, ‘Apa yang membuat Anda gelisah,’ ‘Utsmân ibn ‘Affân menjawab, ‘Dosaku.’ ‘Lalu apa yang Anda inginkan?’ tanya Ibnu Mas‘ûd kembali. ‘Rahmat Tuhanku,’ jawab ‘Utsmân. Ibnu Mas‘ûd melanjutkan pertanyaannya, ‘Perlukah saya memanggil dokter untuk mengobati sakit Anda?’ ‘Utsmân menjawab, ‘Dokter hanya akan membuatku semakin sakit.’”⁶¹

Setelah cerita itu, saya meminta penjelasannya, “Beritahu saya, sebuah amal yang memungkinkan saya untuk rida. Jelaskan segamblang mungkin agar saya lebih mema-

⁶⁰Lihat *Siyar al-Salaf al-Shâlihîn*, hlm. 75.

⁶¹*Ibid*, hlm. 130.

haminya, pikiran saya menjadi cemerlang, raga saya bisa melaksanakan, jiwa saya menerima dengan ketentuannya, dan muncul rasa takut dalam diri saya untuk berbeda dengannya.”

Dia menjelaskan, “Yang tampak adalah Allah Swt. telah berfirman, *Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya.*”⁶² Pada ayat itu, Allah Swt. jelas memuji orang-orang yang rida. Nabi saw. juga pernah bersabda, ‘*Siapa saja yang rida (akan ketentuan Allah), maka ia akan memperoleh keridaan Allah. Siapa saja yang marah (pada ketentuan Allah), maka ia akan mendapat murka Allah.*’”⁶³

Ia melanjutkan jawabannya, “Yang tidak tampak adalah hati. Organ manusia paling penting ini pasti mengetahui bahwa rida terhadap segala ketentuan Allah Swt. merupakan rahmat dari-Nya. Simaklah syair al-Hakîm berikut:

‘Saya telah rida

Saya akan rida ketika saya tak marah pada
sesuatu yang di dalamnya terdapat
keridaan pemilik segala sesuatu’

⁶²(Q.S. al-Mâ'idah [5]: 119); (Q.S. al-Mujâdalah [58]: 22); (Q.S. al-Bayyinah [98]: 8).

⁶³Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrânî dari ‘Abdullâh ibn ‘Amru ibn al-‘Ash. Untuk diketahui, ada sedikit masalah pada sanadnya.

Ia juga menjelaskan lagi, “Saya menjenguk rumah Bakr ibn ‘Abdullâh al-Muzanî.⁶⁴ Kala itu, dia berkata, ‘Saudaraku, saya telah menetapkan satu malam yang membuat saya tidak bahagia. Saya khawatir malam itu akan kembali, karena saya harus begini dan begitu. Alangkah indahnya andai malam itu tidak datang.’”

Abû Ja‘far juga menambahkan, “Jika Anda mengetahui bahwa Allah Swt. melihat Anda menanggung beban akibat ketentuan Allah yang Anda terima, maka pada saat yang sama Anda juga mempunyai kesempatan mengetahui bahwa Allah Swt. memerhatikan cobaan yang Anda alami, melihat kesedihan Anda, selalu melindungi Anda, dan memenuhi kebutuhan Anda. Anda juga berarti mengetahui bahwa Allah memuji ketundukan Anda dan sikap penerimaan Anda. Anda menerima dengan senang hati pemberian Allah yang secara tiba-tiba dan rida dengan pemberian itu. Tentu saja Allah Swt. mencintai hamba-Nya yang berperilaku demikian. Allah Swt. mewahyukan ayat berikut kepada Nabi saw.,

⁶⁴Bakr ibn ‘Abdullâh al-Muzanî adalah salah satu pembesar zahid dan ahli Hadis. Beliau meninggal tahun 220 H.

‘Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan-Ku’ (Q.S. al-Thûr [52]: 48).’

Abû Ja‘far juga mengutip pendapat Ibnu ‘Awn⁶⁵ : “Ketika orang-orang yang pergi haji diminta mencari Sa‘îd ibn Jabîr, mereka bersepakat untuk tidak menyapa Sa‘îd ketika mereka melihatnya. Ternyata, setelah mereka melihatnya, yang terjadi justru sebaliknya. Kejadian itu membuat mereka takjub dan gemetar. Mereka lalu mendatangi Sa‘îd sambil menangis. Mereka pun menyesali apa yang sudah mereka lakukan. ‘Maafkanlah kami,’ kata mereka kala itu. Sa‘îd justru berkata, ‘Apa yang harus saya maafkan pada kalian, sementara saya selalu rida dengan ketentuan Allah.’”

Saya bertanya lagi kepada Abû Ja‘far, “Semoga Allah merahmati Anda. Apa bentuk rida di dalam hati?”

Dia menjawab, “Hati mengetahui bahwa pertolongan dari Allah Swt. merupakan nikmat yang diberikan-Nya. Dialah yang memberi hidayah perilaku rida dan kecer-

⁶⁵Muhammad ibn ‘Awn adalah seorang ulama, zahid, dan ahli hadis. Beliau tinggal di Basrah dan meninggal tahun 330 H.

dasan terhadap hati. Kemudian hati bergejolak dengan rasa syukur dan bermuara pada lautan rida kepada Allah.”[]